

Ragam Diksi dalam Terjemahan Syair

Bula Malino

3 1
S

Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara
Pusat Bahasa
Kementerian Pendidikan Nasional
2010

OK

0209/12

**RAGAM DIKSI DALAM TERJEMAHAN SYAIR
*BULA MALINO***



ZAKIYAH M. HUSBA



**KANTOR BAHASA PROVINSI SULAWESI TENGGARA
PUSAT BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL**

2010

**Ragam Diksi dalam Terjemahan Syair *Bula Malino*
ISBN 978-979-685-000-4**

Diterbitkan pertama kali pada tahun 2010 oleh

Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara

Kementerian Pendidikan Nasional

Jalan Haluoleo, Kompleks Bumi Praja Anduonohu, Kendari 93231

Pengarah : Kepala Pusat Bahasa
Penanggung Jawab : Kepala Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara
Penyunting : Dra. Sri Suryana Dinar, M.Hum.
Firman A.D., S.S.
Penata Letak : Harry
Pewajah Kulit : Moh. Yudi Ananto, S.E.

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog dalam Terbitan (KDT)

899.253 4

HUS HUSBA, ZAKIYAH M.

Γ

Ragam Diksi dalam Terjemahan Syair Bula Malino/

Zakiyah M. Husba, edisi pertama

Kendari : Kantor Bahasa Prov. Sultra, 2010, 109 hal

15 x 21 cm

ISBN 978-979-685-000-4

KESUSASTRAAN WOLIO-DIKSI

PERPUSTAKAAN BADAN BAHASA	
Klasifikasi 899.253 4 Hus 2	No. Induk : 206 Tgl : 28-1-2014 Tml :

KATA PENGANTAR KEPALA KANTOR BAHASA PROVINSI SULAWESI TENGGARA

Masalah kesastraan di Indonesia, termasuk sastra daerah, tidak terlepas dari kehidupan masyarakat pendukungnya. Penerimaan masyarakat pelaku dan penikmat sastra yang bervariasi berdampak pada ragam interpretasi yang dihasilkan dari membaca sebuah karya sastra. Salah satu upaya pelestarian sastra daerah adalah melakukan penerjemahan dari bahasa daerah tertentu ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini dimaksudkan agar suatu karya sastra, baik prosa maupun puisi, tidak saja hanya menjadi bahan bacaan untuk masyarakat dengan budaya tertentu. Akan tetapi, karya tersebut dapat dinikmati oleh seluruh masyarakat dari berbagai budaya yang berbeda.

Salah satu dampak yang dihasilkan dari karya terjemahan adalah ragam pemakaian kata, ragam pilihan kata, yang dihasilkan oleh perbedaan tanggapan dan interpretasi yang berasal dari subyek penerjemah yang berbeda pula.

Penelitian ini berjudul “Ragam Pilihan Kata dalam Naskah Terjemahan Syair *Bula Malino*” berusaha untuk mengkaji bentuk hasil terjemahan, pilihan dan pemakaian kata, yang dijadikan padanan kata dari bahasa sumbernya (Wolio) ke dalam bahasa Indonesia. Pemilihan kata dengan ragam yang berbeda dapat menghasilkan deskripsi makna yang lebih luas. Objek kajian dalam penelitian ini adalah sebuah syair kabanti Bula Malino, salah satu syair Wolio yang paling banyak diterjemahkan dibandingkan dengan syair-syair Wolio lainnya. Selain itu, ragam pilihan kata memberikan pengaruh yang besar

terhadap gaya bahasa, gaya yang menunjukkan berbagai kekhasan dari syair itu sendiri.

Semoga penerbitan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat, khususnya bagi peminat sastra Indonesia di Sulawesi Tenggara, dan masyarakat pada umumnya, serta berdampak pada peningkatan kesadaran dan apresiasi masyarakat terhadap karya sastra daerah demi pemartabatan dan pencendekiaan sastra Indonesia.

Kendari, Maret 2010

H. Hanna

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur saya ucapkan ke hadirat Allah swt. atas rahmat dan petunjuknya, penyusunan hasil karya ini dapat diselesaikan sesuai waktu yang direncanakan

Banyak kendala dan rintangan yang dihadapi dalam penyusunan hasil karya ini. Buku ini tidak dapat selesai tanpa kepercayaan, bantuan, dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu, saya dengan hati yang tulus mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Prof. Dr. H. Hanna, M.Pd., Kepala Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara, atas dukungan dan bimbingannya.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada Prof. Dr. La Ode Sidu Marafad, M.S., selaku pembimbing dan penilai, atas bantuan, saran, dan bimbingan yang telah diberikan. Juga saya ucapkan terima kasih kepada Dra. Dad Murniah, M.Hum. yang telah mendukung dan mengarahkan penelitian sampai selesai. Kepada Dra. Sri Suryana Dinar, selaku penyunting yang juga telah meluangkan waktunya untuk mengoreksi dan memberi masukan untuk penelitian ini, saya ucapkan banyak terima kasih.

Kepada rekan-rekan, Koordinator Tata Usaha, Koordinator Bidang Pembinaan, Bidang Pengembangan, dan Bidang Pengkajian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara, yang juga telah memberikan dukungan dan motivasi.

Akhir kata, saya hanya dapat mendoakan semoga semua kebaikan dan budi baik yang dengan tulus diberikan kepada saya mendapatkan pahala yang setimpal dari Allah swt.

Semoga buku ini bermanfaat bagi kita semua, khususnya kepada masyarakat peminat bahasa dan sastra daerah.

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR

UCAPAN TERIMA KASIH

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Masalah.....	5
1.3 Ruang Lingkup Penelitian.....	6
1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
1.5 Landasan Teori.....	7
1.5.1 Dasar Teori.....	7
1.5.2 Pendekatan Telaah Sastra.....	7
1.6 Metode dan Langkah Penelitian.....	8
1.6.1 Metode Penelitian.....	8
1.6.2 Langkah Kerja.....	8
1.7 Sistematika Penulisan.....	9

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Definisi Terjemahan.....	10
2.2 Pilihan Kata.....	13
2.3 Makna.....	14
2.4 Stilistika dan Gaya Bahasa.....	15
2.5 Telaah Struktur Puisi.....	16

BAB III TIPOGRAFI NASKAH TERJEMAHAN..... 18

BAB IV RAGAM DIKSI DALAM TERJEMAHAN SYAIR

4.1 Ragam Kata berdasarkan Sifatnya	26
4.1.1 Kata bersifat Umum (<i>Blank Symbol</i>)	27
4.1.2 Kata bersifat Simbolik (<i>Natural Symbol</i>)	31
4.1.3 Kata bersifat Khusus (<i>Private Symbol</i>)	38
4.2 Ragam Kata berdasarkan Maknanya	55
4.3 Ragam Kata berdasarkan Gaya Bahasa.....	66
4.3.1 Gaya Bahasa berdasarkan Struktur kalimat	67
4.3.2 Gaya Bahasa berdasarkan Langsung Tidaknya Makna	69
4.3.3 Gaya Bahasa Kiasan	71
4.4 Faktor Ketatabahasaan	74
4.4.1 Penempatan Kata dan Kosakata	74
4.4.2 Penambahan dan Pengurangan Kata	80
4.4.3 Penghilangan Tanda baca	83

BAB V PENUTUP

5.1 Simpulan	88
5.2 Rekomendasi	89

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penulisan tentang karya terjemahan atau saduran seperti karya berbahasa asing ke dalam bahasa Indonesia telah lama dilakukan. Berbeda dengan penulisan sastra daerah atau sastra lokal, khususnya telaah naskah terjemahan dari bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia. Adanya anggapan bahwa penerjemahan adalah ‘seni’ tampaknya sangat berpengaruh bagi sebagian pembaca dan juga penerjemah. Pembaca sastra daerah (lokal) saat ini tidak saja menjadi seorang penikmat karya sastra, tetapi lebih dari itu telah mengarah pada suatu kegiatan untuk menafsirkan maksud dan keinginan pengarang ke dalam bentuk lain, salah satunya dengan kegiatan transliterasi dan penerjemahan.

Penerjemahan merupakan salah satu bentuk telaah tanggapan (resepsi) pembaca terhadap karya sastra (Abdullah, 2003:111 dan Damono, 1998). Salah satu yang dilakukan oleh pembaca sastra daerah (sastra berbahasa Wolio) adalah mentransliterasikan dan menerjemahkan syair *Bula Malino*.

Syair merupakan salah satu jenis puisi lama. Dalam kesusastraan Indonesia, syair diartikan sebagai rangkap-rangkap bersajak yang terdiri atas empat baris yang berjodoh bunyinya di ujung keempat baris dengan sajak a-a-a-a yang setiap barisnya merupakan satu unsur yang penting dalam syair

Indonesia (Hamid, 1989: 149). Isi syair dapat berupa kisah yang mengandung unsur mitos ataupun sejarah.

Puisi-puisi lama di Wolio (Buton) seperti halnya sastra lama nusantara, lebih dikenal dengan sebutan syair yang oleh masyarakat Wolio dikenal dengan *kabanti*, yaitu syair yang berisi ajaran-ajaran Islam, nasehat ataupun kisah yang dibacakan atau dinyanyikan dengan irama tertentu.

Karya sastra, khususnya puisi, berkembang pertama kali di Buton pada masa pemerintahan kesultanan abad XIX, yaitu pada masa Pemerintahan Sultan ke-29, Idrus Qaimuddin (1824-1851). Masa Kesultanan Buton adalah masa perkembangan Islam dan sastra Islam yang pada saat itu banyak menghasilkan karya-karya sastra (puisi, prosa, dan hikayat) yang berisi ajaran Islam dan tasawuf.

Dalam sejarah kesusastraan Wolio, karya sastra yang banyak dihasilkan adalah syair dengan tema-tema islami. Oleh sebab itulah syair Wolio dapat digolongkan sebagai puisi sufi. Puisi sufi diartikan sebagai puisi yang ditulis oleh penganut paham tasawuf, puisi yang mengandung nilai-nilai tasawuf, dan puisi yang mengandung pengalaman tasawuf. Puisi sufi biasanya berisi ungkapan kerinduan penyair kepada Tuhan, hakikat hubungan makhluk dengan Sang Khalik, dan segala perilaku yang tergolong dalam pengalaman religius. Istilah tasawuf pertama kali dikenal di dunia Islam sebagai cara bagi manusia yang ingin menempuh jalan rahasia menuju Tuhan. Dalam perkembangannya, tasawuf kemudian diangkat menjadi tema dalam karya sastra khususnya puisi. Para sufi yang menjadi pelopor dan memulai tradisi penulisan puisi sufi telah memberikan banyak pengaruh bagi perkembangan syair di Sulawesi Tenggara.

Kebanyakan syair Wolio ditulis dalam Bahasa Arab dan Bahasa Wolio. *Bula' Malino* adalah salah satu karya sastra puisi yang ditulis oleh Idrus Qaimuddin pada masa masuknya Islam. Idrus Qaimuddin adalah seorang pemimpin (sultan) sekaligus sebagai seorang sastrawan yang menganut paham tasawuf (Zahari, 1977:12) Pengalaman kebatinan dan ilmu tasawuf yang didapatkan telah ditulis kembali dalam bentuk buku dan syair, sehingga tasawuf menjadi tema penting dari syair-syairnya. Syair *Bula Malino* adalah salah satu karya yang banyak dibaca dan dikaji sampai sekarang.

Salah satu upaya melestarikan karya sastra lama Wolio adalah dengan cara menuliskan kembali syair-syair tersebut dalam bahasa aslinya ataupun dalam bahasa terjemahan (bahasa Indonesia). Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Ali Rosdin, dkk. (2004) dalam penelitiannya yang berjudul *Khazanah Sastra di Sulawesi Tenggara: Manusia dan Karyanya*, terdapat sepuluh sastrawan Wolio (abad ke-19) yang telah menulis 16 naskah puisi. Lima naskah puisi yang berbentuk anonim, tiga naskah berbentuk prosa, dan lima naskah berbentuk hikayat. Dari jumlah tersebut, beberapa syair sudah tidak ditemukan lagi naskah aslinya. Inilah yang kemudian menyebabkan para pengurus kesultanan menulis kembali syair-syair tersebut, salah satunya adalah syair *Bula Malino* yang ditulis kembali ke dalam bahasa Wolio, dan sebagian telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Penulisan kembali dan penerjemahan syair *Bula Malino* telah membuat syair ini mengalami perubahan bentuk dan makna. Sebagaimana kita ketahui bahwa terjemahan syair cenderung mengarah pada terjemahan makna, sehingga seringkali dalam hasil terjemahan yang diterjemahkan oleh beberapa orang akan terdapat perubahan nuansa dan perubahan bunyi. Perbedaan makna tersebut disebabkan oleh perbedaan cita rasa dan makna orang per orang.

Tanggapan terhadap syair *Bula Malino* dalam bentuk terjemahan yang dilakukan telah menimbulkan banyak perbedaan dari segi bentuk dan isinya. Perbedaan-perbedaan yang timbul dari sebuah tanggapan dapat disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya: 1) perbedaan masa pada saat syair ditulis pertama kali, sampai pada masa penerjemahan syair tersebut; 2) adanya penerimaan yang berbeda dari masing-masing pembaca terhadap karya sastra tersebut, misalnya pembaca sastra akan menanggapi sebuah syair dengan cara yang berbeda dengan pembaca bukan sastra, dan 3) adanya perbedaan pengetahuan dan latar belakang para pembaca yang mempengaruhi proses interpretasi sebuah karya sastra.

Proses membaca sebuah teks disebut juga proses interpretasi, yaitu cara membaca dan menjelaskan teks secara sistematis dan lengkap. Tanggapan yang berbeda-beda terhadap syair *Bula Malino* akan menyebabkan penafsiran yang berbeda-beda pula, khususnya dalam menerjemahkan syair tersebut dari bahasa Wolio ke dalam bahasa Indonesia.

Jika melihat pendapat Foulkes (1975), mengenai tanggapan pembaca bahwa pembaca adalah mereka yang berperan sebagai subyek yang membaca, menafsirkan, dan menilai. Oleh karena itu, dalam proses interpretasi, pembaca selalu akan menggunakan pengaruh yang besar dalam situasi di mana ia berada. Pembaca juga adalah obyek yang akan berada di antara dua hubungan, yaitu hubungan estetis dengan teks yang sebagian ditentukan oleh konvensi-konvensi sastra, dan sebagian lagi ditentukan oleh faktor di luar karya sastra seperti tradisi, nilai-nilai, dan pandangan hidup (Foulkes dalam Teew, 1988:206).

Adanya anggapan bahwa makna sebuah puisi atau syair sangat luas dan perlu mendapat improvisasi, ternyata telah menjadi sebuah konflik dari beberapa ahli, yaitu ahli sastra yang menekankan suatu penerimaan karya sastra dari segi estetis dan para ahli bahasa yang menekankan dari segi kaidah penerjemahan. Hasil resepsi yang berbeda-beda pada masa dan tempat yang berbeda juga tergantung pada situasi sosio-budaya pembaca pada masanya masing-masing. Interpretasi yang berbeda dapat juga disebabkan oleh sifat teks, perbedaan situasi pembaca, dan pergaulan pembaca sastra dan pembaca umum yang berbeda, khususnya dari segi estetikanya.

Perbedaan dan perubahan yang terjadi tersebut juga disebabkan oleh faktor kebahasaan. Bahasa Wolio dalam syair *Bula Malino* oleh sebagian pembacanya dianggap sebagai bahasa tua atau bahasa lama, sehingga penerimaannya dilakukan secara bebas, yaitu dengan mengikuti perkembangan pada masa pembaca itu berada. Hal ini tentu akan dilakukan oleh seorang penerjemah jika kaitan resepsi adalah dalam rangka memperoleh makna dan fungsi sebuah puisi.

Dalam melakukan sebuah tanggapan (terjemahan), pembaca terlebih dahulu melakukan penyalinan kembali dari naskah teks aslinya. Penyalinan juga merupakan salah satu bentuk pendekatan dalam penelitian resepsi. Dalam proses penyalinan dan penerjemahan syair, bisa saja terjadi penyimpangan, pengurangan, bahkan penambahan kata. Hal ini terjadi apabila ada upaya pembaca untuk menyesuaikan bahasa aslinya dengan kaidah bahasa atau kaidah sastra yang berlaku pada masa penyalinan naskah tersebut.

Penelitian mengenai tanggapan pembaca dalam bentuk penerjemahan menarik untuk dilakukan. Hasil terjemahan syair *Bula Malino* yang dilakukan dalam kurun waktu yang berbeda, telah menghasilkan suatu bentuk tanggapan yang berbeda-beda dari segi bentuk dan isinya. Dalam telaah linguistik, sebuah kata bisa memiliki banyak makna, namun kata mana yang akan dipilih oleh para pembaca dalam menerjemahkan syair *Bula Malino*, akan menentukan hasil dan nilai rasa yang berbeda.

Menerjemahkan sebuah karya sastra, khususnya puisi, tidak terlepas dari kaidah estetika, karena dalam sebuah karya sastra ada unsur rasa dan nilai keindahan. Namun, menerjemahkan sebuah syair bukanlah hal yang mudah. Sebuah terjemahan syair sangat bergantung pada pemilihan kata yang tepat oleh pembacanya dan tentu saja harus sesuai dengan nilai dan rasa keindahan sebagaimana yang diinginkan oleh penulisnya. Inilah yang membuat penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian terhadap tanggapan pembaca syair *Bula Malino* dalam bentuk terjemahan. Penelitian ini tidak bertujuan untuk menentukan tepat atau tidaknya, benar atau salahnya, hasil terjemahan syair *Bula Malino* yang dilakukan oleh para pembacanya. Penelitian ini nantinya akan menelaah diksi (pilihan kata) yang digunakan oleh beberapa penerjemah syair *Bula Malino*, perbedaan diksi beberapa terjemahan syair *Bula Malino* yang telah dilakukan oleh pembaca umum dan pembaca sastra. Penelitian ini nantinya akan mendeskripsikan ragam diksi yang akan terlihat dalam bentuk dan isinya.

1. 2 Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk terjemahan syair *Bula Malino* ?
2. Apa saja ragam diksi dalam terjemahan syair *Bula Malino*?

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Karya sastra yang menjadi obyek penelitian ini adalah syair *Bula Malino* karya Idrus Kaimuddin. Pemilihan syair ini didasarkan atas pertimbangan bahwa syair ini paling banyak diterjemahkan dan ditanggapi oleh pembaca. Telaah terhadap naskah terjemahan syair *Bula Malino* akan dilakukan pada lima naskah terjemahan yang telah ditulis pada tahun yang berbeda, yaitu:

- 1) naskah syair *Bula Malino* tahun 1961 yang diterjemahkan oleh La Ode Malim. Dalam telaah selanjutnya disebut naskah terjemahan *BM1* (nt. *BM1*)
- 2) naskah syair *Bula Malino* tahun 1985 yang diterjemahkan oleh La Hazirun (nt. *BM2*)
- 3) Naskah syair *Bula Malino* tahun 1995 yang diterjemahkan oleh La Mbalangi (nt. *BM3*)
- 4) Naskah syair *Bula Malino* tahun 1999 yang diterjemahkan oleh La Niampe (tt. *BM4*)
- 5) Naskah syair *Bula Malino* tahun 2004 yang diterjemahkan oleh La Ode Abdul Rahman (nt. *BM5*)

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. mendeskripsikan bentuk penerjemahan syair *Bula Malino* sebagai salah satu bentuk tanggapan pembaca;
2. menjelaskan ragam pilihan kata yang terdapat dalam struktur terjemahan syair *Bula Malino*;

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi upaya pelestarian dan pengembangan sastra daerah, khususnya dalam bidang kajian puisi. Salah satu upaya pelestarian sastra daerah adalah penerjemahan. Berbagai jenis sastra daerah yang telah diterjemahkan, semestinya tidak saja menjadi bahan bacaan, tetapi juga dapat menjadi bahan untuk pengajaran muatan local

(mulok) di sekolah dan bahan kajian untuk menemukan berbagai keunikan dan kekhasan yang menjadi ciri suatu kebudayaan tertentu.

1.5 Landasan Teori

1.5.1 Dasar Teori

Penelitian ini berdasarkan pada 2 aspek penting, yaitu teori estetika resepsi dan struktur puisi.

- a. Teori estetika resepsi dengan pendekatan resepsi dalam bentuk penerjemahan. Dalam kamus istilah ilmu sastra (1983), teori resepsi merupakan teori yang mementingkan tanggapan pembaca terhadap karya sastra, yaitu tanggapan umum yang mungkin berubah-ubah, bersifat penafsiran, dan penilaian terhadap karya sastra yang terbit pada rentang waktu tertentu.

Dalam penerapan estetika resepsi, yang menjadi perhatian utama adalah tanggapan pembaca. Pada syair *Bula Malino* tanggapan pembaca dilakukan dalam bentuk menerjemahkan kembali syair *Bula Malino* yang aslinya berasal dari bahasa Wolio ke dalam bahasa Indonesia.

- b. Struktur puisi bertujuan untuk menelaah ada atau tidaknya perubahan bentuk dan isi dari hasil terjemahan syair *Bula Malino*.

1.5.2 Pendekatan Telaah Sastra.

- a. Pendekatan ekspresif

Pendekatan yang dititikberatkan pada eksistensi pengarang sebagai pencipta karya seni. Dasar telaah adalah keberhasilan pengarang mengemukakan emosi, ide, dan mengkomposisikan semuanya sebagai satu karya sastra yang bernilai.

Seorang pembaca/penerjemah akan berusaha mengungkapkan kembali apa yang menjadi keinginan pengarang dalam bentuk yang lain.

b. Pendekatan obyektif

Pendekatan yang didasarkan pada suatu karya sastra secara keseluruhan. Dalam hal ini pembaca yang dominan. Karya sastra yang berhasil adalah karya sastra yang dianggap mampu memberikan kesenangan dan nilai bagi pembacanya. (Fananie, 2001: 111-113).

1.6 Metode dan Langkah Penelitian

1.6.1 Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif-kualitatif. Data dalam penelitian ini akan diperoleh dari data primer dan data sekunder. Data primer yaitu lima naskah syair *Bula Malino* hasil transliterasi huruf Arab-Melayu ke huruf latin (berbahasa Wolio) dan hasil terjemahan ke dalam bahasa Indonesia. Pemilihan terhadap syair *Bula Malino* ini didasarkan atas pertimbangan bahwa syair ini paling banyak diterjemahkan dan ditanggapi oleh pembaca.

Adapun sumber data sekunder berasal dari dokumen tertulis pendukung lainnya. Data studi pustaka, yaitu pengumpulan teks terjemahan syair *Bula Malino*, dan sejumlah buku yang berhubungan dengan kajian objek penelitian. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan teknik pencatatan, yaitu melakukan pencatatan data yang telah dikumpulkan, kemudian dianalisis secara deskriptif yaitu memberikan gambaran secara sistematis tentang obyek penelitian.

1.6.2 Langkah Kerja

Penelitian ini dilakukan dengan cara :

1. menganalisis perubahan bentuk dari teks berbahasa Wolio kedalam teks terjemahan (bahasa Indonesia);
2. menelaah perubahan bentuk dan perbedaan makna yang terjadi dalam beberapa naskah terjemahan yang telah dilakukan tersebut.

Dua cara tersebut merupakan telaah struktur puisi, sehingga data diolah berdasarkan telaah struktur luar puisi dan telaah struktur dalam puisi. Struktur luar puisi berkaitan dengan bentuk puisi yang terdiri atas pilihan kata (diksi), struktur bunyi, penempatan kata, penyusunan kalimat, penyusunan bait, dan tipografi. Unsur struktur bunyi tidak termasuk dalam telaah penelitian ini, unsur bunyi hanya berlaku pada naskah teks asli, bukan pada naskah terjemahan. Adapun struktur dalam puisi adalah struktur yang berhubungan isi puisi yaitu tema, pesan, dan makna (Fananie, 2001: 100).

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Bab I merupakan pendahuluan, berisi deskripsi latar belakang, masalah, ruang lingkup penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, teori, metode dan teknik penelitian, teknik pengolahan data, serta sumber data.

Bab II berisi landasan teori, yang mencakup definisi terjemahan, definisi kata dan pilihan kata, definisi makna, stilistika dan gaya bahasa, serta telaah struktur puisi.

Bab III berisi gambaran umum hasil terjemahan syair *Bula Malino* berupa penjelasan tipografi lima naskah terjemahan syair.

Bab IV merupakan telaah naskah terjemahan syair yang mendeskripsikan ragam penggunaan kata dan pilihan kata, serta gaya bahasa yang terdapat dalam naskah terjemahan syair.

Bab V merupakan kesimpulan dari hasil analisis dan rekomendasi bagi penelitian selanjutnya.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Definisi Terjemahan

Sebuah teks yang diterjemahkan tidaklah selalu seperti apa yang diharapkan. Teks terjemahan adalah naskah yang telah memperoleh padanan dari bahasa sumber, sehingga pesan yang terkandung di dalamnya dapat diungkapkan dalam bahasa sasaran. Beberapa ahli mengemukakan definisi terjemahan, diantaranya, Marthin Luther yang mengemukakan bahwa dalam penerjemahan tercakup prinsip-prinsip yang harus diperhatikan, yaitu: 1) terjemahan sebagai proses pengalihan aturan kata; 2) menggunakan kata kerja pembantu; 3) memperkenalkan kata penghubung jika diperlukan; 4) menggunakan frase bila perlu untuk menerjemahkan kata dalam bahasa aslinya; 5) mengalihkan metafor dengan yang non-metafor; dan 6) harus memperhatikan tafsiran dan varian tekstual. (dalam Nadeak, 1984: 70)

Menurut Jakobson (1960) sebuah teks terjemahan memiliki fungsi ekspresif dan puitik. Berfungsi ekspresif apabila tujuannya ditekankan pada pengungkapan. Berfungsi puitik apabila tujuannya ditekankan pada pesan yang dikandung dalam hubungannya dengan bentuk bahasanya. Bahasa puitik dapat dianggap sebagai bagian dari linguistik. Linguistik merupakan pengetahuan menyeluruh tentang struktur verbal (Sudjiman dan Zoest, 1991: 65). Oleh karena itu, dalam studi sastra bahasa puitik biasanya menduduki tempat penting sebagai kajian linguistik dalam karya sastra.

Sebuah teks terjemahan tidak melihat benar atau salah, baik atau buruk, karena masing-masing telah memiliki nilai tujuan dan kegunaannya. Menurut Newmark (1988), teks dapat digolongkan menurut fungsinya menjadi enam jenis, yaitu: 1) fungsi ekspresif yang berorientasi pada perasaan pengarang; 2) fungsi informatif dengan melihat situasi eksternal dari gaya bahasa yang digunakan; 3) fungsi vokatif yang berorientasi pada pembaca/khalayak, biasanya bersifat persuasif sebagai upaya menjalin hubungan antara penyair dan pembaca, misalnya dalam pemilihan kata; 4) fungsi estetik yang bertujuan untuk memberikan rasa puas atau rasa senang, misalnya melalui penggunaan metafora yang dapat menggugah perasaan pembaca; 5) fungsi fatik yang biasanya digunakan sebagai alat kontrol di antara pemakai bahasa, misalnya pengungkapan dengan ciri tertentu atau yang bersifat kultural; dan 6) fungsi metalingual, yaitu penggunaan bahasa untuk kepentingan bahasa itu sendiri, misalnya untuk menjelaskan, mendefinisikan, atau menamai sesuatu.

Sebuah bahasa dalam konteks terjemahan memiliki nilai rasa yang berbeda dari waktu ke waktu. Hal ini disebabkan karena beberapa hal. Dayden (dalam Nadeak: 72) mengemukakan tiga tipe teks terjemahan, yaitu:

- 1) *Metaphrase*, yaitu terjemahan kata demi kata atau baris demi baris;
- 2) *Paraphrase*, yaitu terjemahan dengan tidak lagi mengikuti kata aslinya tetapi tetap terikat pada gagasan dari pengarangnya, serta tetap mempertahankan *sense* kata itu;
- 3) *Imitation*, yaitu terjemahan secara bebas dengan melepaskan ragam kata dan *sense* bahasa aslinya.

Newmark (1981:25) menyatakan bahwa penerjemahan adalah suatu keterampilan yang meliputi keseluruhan usaha untuk menempatkan kembali pesan-pesan tertulis atau pernyataan dari satu bahasa menjadi sebuah pesan dengan maksud yang sama ke dalam bahasa lain. Seperti halnya Dayden, Newmark juga mengemukakan 8 jenis terjemahan berdasarkan 'jauh' atau 'dekat'nya bahasa sumber ke bahasa sasaran.

- 1) Terjemahan kata demi kata sebagai terjemahan yang paling dekat dengan bahasa sumber. Kata dan urutan kata tetap dipertahankan, dengan padanan kata yang paling dasar, sehingga maknanya tidak jauh di luar konteks.
- 2) Terjemahan harfiah, struktur gramatikal bahasa sumber dipadankan mendekati bahasa sasaran. Biasanya hasil terjemahannya menjadi kurang jelas maknanya dan kurang lazim dalam bahasa sasaran.
- 3) Terjemahan setia, terjemahan dengan menghasilkan makna kontekstual dari bahasa sumber, tetapi tetap terikat pada struktur gramatikal bahasa sumber. Hasil terjemahan ini lebih 'bebas' dari terjemahan harfiah, namun maknanya masih terasa kaku.
- 4) Terjemahan semantik, lebih ditekankan pada unsur estetika dan sifatnya lebih fleksibel.
- 5) Saduran, yaitu bentuk terjemahan yang paling bebas dan paling dekat ke bahasa sasaran, biasanya dilakukan pada prosa atau puisi.
- 6) Terjemahan bebas, yaitu penulisan kembali tanpa melihat bentuk aslinya. Biasanya dapat berupa parafrase yang dapat lebih pendek atau lebih panjang dari aslinya.
- 7) Terjemahan idiomatik, yaitu pada pesan yang disampaikan biasanya terjadi penyimpangan nuansa makna karena menggunakan kosakata sehari-hari. Kata-kata itu biasanya tidak dipakai dalam bahasa sumber, namun digunakan dalam bahasa sasaran.
- 8) Terjemahan komunikatif, penyampaian pesan dengan makna kontekstual dari bahasa sumber, sehingga isi dan bahasanya tetap berterima dan dapat dipahami dalam bahasa sasaran.

Dari jenis-jenis terjemahan tersebut, terdapat dua hal yang biasanya menjadi pertentangan yaitu terjemahan harfiah dengan terjemahan bebas, serta bentuk-bentuk terjemahan dengan pemusatan terjemahan pada isi. Jadi pada dasarnya, penjerjemahan merupakan suatu usaha untuk mengubah cara pengungkapan dari satu bahasa menjadi pengungkapan dengan gaya yang

berbeda ke bahasa yang lain. Terjemahan dalam penulisan ini melibatkan dua bahasa, yaitu bahasa Wolio sebagai bahasa sumber (BSu) atau bahasa yang diterjemahkan dan bahasa Indonesia sebagai bahasa sasaran (BSa). Berbeda dengan penerjemahan dari bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia yang memiliki kultur yang berbeda, terjemahan pada syair ini tidak ada unsur perubahan pengungkapan dari segi kultur. Terjemahan dalam syair *Bula Malino* tidak dapat dipisahkan dari kultur yang berlaku. Kata-kata yang mengalami perubahan makna lebih disebabkan oleh suasana waktu pada kurun waktu yang berbeda, dan bukan karena kultur yang berbeda.

2.2 Pilihan Kata

Pilihan kata atau diksi mencakup tiga pengertian penting, yaitu 1) pemilihan kata-kata yang akan dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan; usaha untuk membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat atau menggunakan gagasan-gagasan yang tepat; dan pemilihan gaya yang tepat digunakan dalam sebuah situasi; 2) diksi merupakan kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan dan memilih bentuk yang tepat disesuaikan dengan nilai rasa yang dimiliki oleh kelompok masyarakat tertentu; dan 3) pilihan kata yang tepat dan sesuai ditunjang oleh penguasaan sejumlah besar kosakata atau perbendaharaan kata bahasa yang digunakan (Keraf, 1987: 24)

Dari tiga pengertian diksi atau pilihan kata tersebut dapat dikatakan bahwa diksi mencakup pilihan kata yang dapat menghasilkan nilai rasa dan makna yang dibutuhkan oleh masyarakat pembaca. Dalam penelitian ini, pilihan kata yang dimaksud adalah kata yang dipilih atau digunakan oleh penerjemah sebagai padanan bahasa sumber (Wolio atau sebagian Arab) ke dalam bahasa sasaran (bahasa Indonesia). Fokus pilihan kata dalam penelitian ini adalah kata dan kosakata yang dipilih untuk menghasilkan sejumlah makna yang sesuai, yang paling dekat ke bahasa sumbernya. Dalam lingkup perpuisian, pilihan kata yang menjadi fokus bukan hanya menyangkut kata yang tepat dan sesuai, tetapi juga kata yang mengandung nilai makna dan nilai rasa yang sesuai dengan

kriteria estetika puisi. Pilihan kata yang benar secara normatif belum tentu dapat memberikan nilai rasa atau nilai emotif yang lebih.

2.3 Makna

Masalah pemaknaan pada teks terjemahan berhubungan dengan proses interpretasi dan pilihan kata. Kata atau kalimat pada teks asli apakah akan diterjemahkan secara bebas atau harfiah, tergantung pada kemampuan, pemahaman, dan nilai rasa dari penerjemah/pembaca.

Pemaknaan merupakan bagian dari linguistik, yaitu ilmu semantik atau kajian mengenai arti. Namun demikian, penelitian linguistik akan berbeda dengan ilmu sastra. Dalam kajian semantik, para peneliti bahasa akan membahas masalah seperti homonimi, sinonimi, atau kaidah semantis lainnya dalam tata bahasa. Penelitian sastra dalam konteks semantis lebih ke arah nilai ekspresi, yaitu bagaimana sebuah kata dapat menghasilkan satu makna yang dapat memberi nilai estetis yang tinggi. Oleh karena itu, dalam telaah sastra terjemahan, kajian semantik memiliki peran yang besar.

Pada umumnya pemaknaan sebuah kata dapat dibedakan atas dua makna, yaitu makna denotasi dan makna konotasi (Keraf, 2004: 27). Makna denotasi merupakan makna yang paling dasar pada suatu kata. Makna konotasi adalah jenis makna yang mengandung nilai-nilai tertentu dari suatu kata. Perbedaan makna pada naskah terjemahan dapat disebabkan oleh pilihan kata dan gaya bahasa. Pilihan kata dalam puisi cenderung berkaitan dengan pilihan kata yang bersifat konotatif. Adapun seorang pembaca atau penerjemah yang tidak mengenali gaya bahasa pengarangnya akan menciptakan satu ungkapan dengan gaya bahasa yang baru.

Mengenai pemaknaan dalam karya sastra, Fananie (2001:77—79) mengemukakan lima tingkatan lapis makna atau *neveau* dalam karya sastra.

- 1) *Neveau* anorganik, yaitu makna yang berkaitan dengan hal-hal yang bisa diindera dengan visualitas dan ketampakkannya. Dalam telaah puisi, nilai ini dapat dilihat melalui tipografi syair, susunan kata dalam baris, atau susunan baris dalam bait.

- 2) *Neveau* vegetatif, yaitu nilai yang mengungkapkan adanya kehidupan yang alamiah dan naluriah.
- 3) *Neveau* animal, makna yang melukiskan nilai-nilai yang sudah dicemari atau dipengaruhi oleh nafsu rendah, seperti keserakahan, kekejian, dan hal-hal tercela lainnya.
- 4) *Neveau* humanis, yang merupakan lapis kehidupan yang sudah mengendapkan kesadaran kemanusiaan sebagai makhluk eksistensial, misalnya masalah kerinduan, kebahagiaan, dan cinta kasih.
- 5) *Neveau* metafisika/transedental, mengandung makna perwujudan kesadaran manusia akan adanya nilai yang lebih tinggi dalam kehidupan, seperti masalah religiusitas, keimanan pada Tuhan, atau kehidupan akhirat.

2.4 Stilistika dan Gaya Bahasa

Stilistika adalah; 1) ilmu yang menyelidiki bahasa yang digunakan dalam karya sastra; ilmu interdisipliner antar linguistik dan kesusastraan; 2) penerapan linguistik pada penelitian gaya bahasa (Kridalaksana, 1982: 157).

Stilistika meneliti ciri khas penggunaan bahasa dalam wacana sastra atau dengan kata lain meneliti fungsi puitik bahasa (Sudjiman, 1993:3). Lingkup kajian stilistika meliputi diksi atau pilihan kata, majas, citraan, dan pola matra yang digunakan dalam karya sastra. Melalui stilistika dapat dilihat gaya kata atau gaya kalimat dalam aspek bahasa yang diteliti.

Mengenai stilistika, Fananie mengemukakan bahwa ciri khas yang berkaitan dengan gaya pemakaian bahasa dalam karya sastra disebut stilistika (2001: 25). Adanya unsur stilistika membuat pengarang selalu berusaha untuk membuka gaya bahasa yang khas, baik yang berkaitan dengan unsur bahasa maupun bentuk pengungkapannya.

Pada dasarnya pendekatan stilistika bertolak dari asumsi bahwa bahasa mempunyai peranan penting dalam kehadiran sastra. Bahasa tidak dapat dilepas dari karya sastra. Penyair berkreasi dengan bahasanya, sehingga terciptalah

karya sastra dengan berbagai jenis dan gaya. Namun demikian, stilistika bahasa dan sastra tidak dapat disamakan, walaupun kajian bahasa dalam karya sastra bisa masuk dalam wilayah kajian linguistik. Stilistika sastra ditekankan pada penemuan fungsi sastra, seperti fungsi bahasa puitik. Di sisi lain, kajian stilistika linguistik ditekankan pada fakta-fakta linguistik secara umum.

Puisi sebagai karya sastra merupakan obyek kajian stilistika yang dapat dilihat dalam bentuk tulisannya berupa kata-kata, tanda baca, gambar, atau wujud lain yang dapat dianalogikan sebagai kata-kata yang dapat menghasilkan gambaran obyek atau peristiwa secara imajinatif dan kreatif.

2.5 Telaah Struktur Puisi

Sebuah puisi tidak dapat terlepas dari strukturnya walaupun sebuah teks (terjemahan) satu dengan yang lainnya berbeda jenis dan penafsirannya. Secara konvensional terdapat beberapa aturan yang secara umum telah disepakati mengenai karya sastra, antara lain seperti yang dikemukakan oleh Fananie berikut ini.

- 1) Bahasa yang dipakai selalu bersifat estetis, puitis, dan memiliki nilai rasa keindahan. Bahasa puitik pada naskah terjemahan tercipta melalui pendiksian (pilihan kata), dan gaya bahasa yang beragam satu dengan yang lainnya.
- 2) Karya sastra bersifat imajinatif dan fiktif. Imajinatif bukan berarti harus selalu bersifat rekaan dan khayalan, namun juga dapat berarti sesuatu yang terjadi dalam kehidupan nyata.

Syair *Bula Malino* bukan merupakan hasil rekaan atau khayalan semata, tetapi lebih kepada refleksi pengalaman religius sang pengarang. Namun demikian sebagian isinya ada juga diungkapkan dengan penggambaran secara imajinatif.

- 3) Bahasa sastra bersifat konotatif dan *multi-interpretable*, yaitu memiliki banyak makna dan dapat ditafsirkan melalui berbagai macam aspek dan

dimensi. Hasil interpretasi yang berbeda-beda pada setiap naskah akan menunjukkan ragam makna dari sebuah kata.

- 4) Bahasa sastra bersifat simbolis, asosiatif, sugestif, dan konotatif. Dalam hal ini banyak digunakan bahasa kiasan yang bertujuan membuat pembaca menjadi lebih kreatif.
- 5) Puisi-puisi konvensional ditata dalam larik dan bait yang di dalamnya tercakup sejumlah unsur yang saling terikat, seperti irama, persajakan, aliterasi, asonansi, serta nuansa puitik.

Pada struktur naskah terjemahan ada beberapa unsur yang tidak dapat ditelaah karena hanya dapat dilihat pada struktur teks aslinya.

Konvensi lain yang terdapat dalam puisi adalah struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik puisi meliputi:

- 1) Diksi
- 2) Pengimajinasian
- 3) Simbolisme
- 4) Nuansa dan warna
- 5) Irama, persajakan, pembarisan, dan pembaitan
- 6) Tipografi dan tata bentuk.

Adapun struktur batin puisi meliputi:

- 1) tema dan amanat
- 2) nada dan suasana
- 3) jaringan makna

BAB III

TIPOGRAFI NASKAH TERJEMAHAN

Tipografi dalam puisi merupakan cara penulisan puisi yang dimaksudkan untuk menimbulkan bentuk tertentu yang dapat diamati secara visual.

Naskah teks asli syair *Bula Malino (BM)* ditulis dengan menggunakan huruf Arab-Melayu yang pembacaannya didasarkan menurut pengucapan bahasa Wolio yang susunan teks aslinya tidak mengalami pemisahan bait. Dalam penulisan ini, naskah yang digunakan adalah teks yang telah ditransliterasi dan diterjemahkan dengan menggunakan huruf latin. Transliterasi pada masing-masing naskah pun telah mengalami perubahan bentuk pada struktur fisiknya.

Terjemahan syair *BM* terdiri atas tiga bagian penting berdasarkan tema yang terkandung di dalamnya, yaitu:

- 1) bagian pembuka, yang berisi tentang salam pembuka dengan menyebut nama Allah, dan puji-pujian atas nabi.
- 2) bagian isi yang terdiri atas beberapa tema ajaran Islam dan ajaran tasawuf.
- 3) bagian penutup yang biasanya berisi nasihat-nasihat, puji-pujian, dan doa penutup.

Bagian pembuka pada syair *BM* didahului dengan beberapa larik yang merupakan kata-kata atau puji-pujian yang ditujukan pada Tuhan, seperti berikut.

Bismillahi kaasi korokusii

Bismillah kasihani diriku

Alhamdu padaaka kumatemo

Puji Tuhan aku akan mati

Kata *bismillahi* dan *alhamdu* merupakan kata pujian yang dituliskan oleh penyair sebagai seorang hamba Tuhan yang akan menyampaikan sesuatu untuk orang lain. Hal ini bertujuan untuk selalu mengingat Tuhan dalam keadaan apapun.

Bait dan larik merupakan unsur terpenting dalam struktur puisi. Larik adalah baris sajak yang dapat dicirikan oleh rima atau matra atau sejumlah kata atau suku kata yang umumnya diikat oleh kesatuan sintaksis. Bait adalah kumpulan larik sajak yang menjadi satuan struktur sajak yang ditentukan oleh jumlah larik, pola matra atau rima (Zaidan, 2004: 40 dan 117).

Bait dan larik terjemahan syair disusun dengan bentuk yang berbeda-beda. Rangkaian kata pada setiap larik membentuk sebuah alur cerita berdasarkan pengalaman tasawuf pengarangnya. Pada umumnya, keseluruhan naskah tidak disertai dengan penulisan tanda baca yang berlaku, seperti tanda *titik* (.), *koma* (,), tanda *tanya* (?), dan tanda *seruan* (!).

Naskah terjemahan *Bula Malino* 1 (nt.1) berjudul 'Membara di Api Tuhan' termuat dalam bentuk buku setebal 80 halaman. Teks terjemahan dilengkapi dengan deskripsi makna yang dilampirkan pada setiap bait. Jumlah keseluruhan 46 bait yang tiap baitnya berbeda tema dan jumlah lariknya. Setiap bait diberi nomor sesuai urutannya, dan masing-masing bait terdiri atas 2 hingga 18 larik, tergantung tema yang termuat di dalamnya.

Bait dan larik disusun berdasarkan tema dan isi cerita. Bait ke-1 terdiri atas 8 larik yang merupakan pembuka syair. Bait ke-2 terdiri atas 10 larik bercerita tentang rukun Iman dan Islam, bait ke-16 yang terdiri atas 8 larik tentang ijtihad. Bait ke-19 sampai dengan bait ke-39 berisi satu tema tentang hari kematian dengan jumlah larik terbanyak 280 larik, dan seterusnya hingga bait ke-46 dengan jumlah 10 larik yang merupakan bait penutup.

Pada halaman akhir buku, diberi keterangan berupa dua bait berisi kalimat dan pesan penutup. Penulisan teks dan deskripsi makna pada *BM1* ini menggunakan ejaan lama.

Contoh susunan bait dan larik dapat dilihat pada penggalan syair berikut.

*Ee karoku musu padaa umbamo
Ngalu melaa padaaka tumpumo
Pamondo meakasameana sawikamu
Pentaakawakutuuna helamu
Matemo itu hela inda mombuli
Ositumo bose mosasotuuna
Indaa ambuli pai mia molingkana
Moporopena idala incia siitu*

40. Diriku musuh telah mendatang
Angin berlayar hampir bertiup
Lengkapkan persiapan perahumu
Nantikan waktu bertolakmu
Mati berlayar yang tak kembali
Perjalanan yang sesungguhnya

Tak balik setiap mereka yang pergi
Yang menempuh jalan itu

Matemo itu intaaka aalimu
Toku-tokuno paimia saalihi

41. Mati dinantikan orang alim
Ditunggu setiap orang saleh
(*nt.BM1*: 66-67)

Dua bait di atas adalah contoh bentuk bait dan larik pada naskah *BM1*, yaitu bait ke-40 yang terdiri atas 8 larik. Bait selanjutnya adalah bait ke-41 yang hanya terdiri atas 2 larik. Kedua bait tersebut bercerita tentang kematian yang diumpamakan sebagai pelayaran. Bait selanjutnya juga bercerita tentang kematian dalam arti yang sesungguhnya.

Judul terjemahan syair *Bula Malino2* (*nt.2*) adalah 'Bulan Sepi'. Teks bahasa sumber dan bahasa sasaran masih dalam bentuk naskah yang diketik biasa dengan jumlah 23 halaman kertas. Teks bahasa sumber dan terjemahan disusun larik per larik tanpa pembagian bait. Jumlah larik 371, lebih sedikit dibandingkan jumlah larik pada teks bahasa sumbernya 402 larik. Beberapa larik dianggap mengandung maksud atau makna yang sama, sehingga 2 larik yang berurutan yang mengandung makna yang sama, diterjemahkan dalam 1 larik saja. Hal ini menyebabkan jumlah larik terjemahan menjadi lebih sedikit dibandingkan teks aslinya

Naskah terbagi dua bagian dengan susunan teks bahasa sumber dituliskan lebih dulu, dilanjutkan dengan terjemahannya. Beberapa larik ada yang disertai dengan deskripsi makna yang dicantumkan dalam 'dua kurung'. Pada halaman penutup tidak diberi keterangan apapun. Adapun contoh bentuk susunan larik pada *nt.2* dapat dilihat berikut.

Bismillaahi kaasi karoku sii
Alhamdu padhaaka kumatemo
Kajanjinamo oputa momakaana
Apekamate bhari-bharia bhatua
Indaa samia bhatua bhemolagina
Sakabumbua padhaaka posamatemo
Soomo opu alagi samange-ngea
Sakiaia indaa kokapaddha

Dengan nama Allah kasihan diriku ini
Segala puji bagi Allah kasihan diriku ini
Sudah janji Allah yang Mahakuasa
Mematikan semua manusia
Tidak satu manusia yang kekal
Hanya Allah yang kekal selamanya
Selalu ada tidak berakhir

Larik di atas merupakan bagian pembuka pada *nt.2* yang jumlah teks bahasa sumbernya 8 larik, sedangkan terjemahannya berjumlah 7 larik. Larik ke-5 dan ke-6 diringkas dalam satu larik karena dianggap memiliki kandungan makna yang sama. Terjemahan seperti ini biasa terjadi dan termasuk terjemahan bebas pada bagian tertentu yang dianggap memiliki kandungan makna yang sama.

Naskah *Bula Malino*³ (*nt.3*) diberi judul 'Purnama Jernih'. Teks bahasa sumber dan terjemahan dalam satu naskah berisi 9 halaman. Teks disusun per bait. jumlah 92 bait yang masing-masing bait terdiri atas empat larik. Syair terbagi atas dua kolom, kolom bagian kiri berisi teks bahasa sumber, adapun

kolom kanan berisi terjemahan. Tiap-tiap bait teks bahasa sumber dan terjemahannya diberi nomor sesuai urutan bait. Beberapa larik ada yang disertai tanda baca normatif, ada pula yang tidak.

Berikut contoh penggalan bait dan larik pada naskah *BM3*.

1. <i>Bismillahi kaasi karoku sii</i>	1. Atas nama Allah rasa kasih untuk diri ini
<i>Alhamdulillah padaaka kumatemo</i>	Segala puji telah hampir saat kematian
<i>Kajanjinamo oputa momakaana</i>	Sudah merupakan janji Tuhan Maha Perkasa
<i>Apakate bari-baria bhatua</i>	Yang mematikan semua hamba
2. <i>Inda samia bhatua bemolagina</i>	2. Tidak seorang hamba pun yang abadi
<i>Sakabumbu padaa posamatemo</i>	Seberapa banyak pun bakal bertemu mati
<i>Soomo opualagi samange-ngea</i>	Hanya Tuhan (Allah) yang kekal abadi
<i>Sakaia indaa kokapadaa</i>	Selamanya tiada berpenghabisan

Dua bait di atas adalah bait ke-1 dan ke-2 yang masing-masing terdiri atas empat larik, begitu seterusnya hingga bait ke-92. Pada halaman akhir diberi keterangan nama penyair dan nama penulis/penerjemah, tanggal, dan tahun penerjemahan teks.

Naskah syair *Bula Malino 4* (nt.4) diberi judul 'Bulan yang Tenang' yang disusun dalam bentuk buku kumpulan syair berbahasa Wolio berjumlah 151 halaman buku. Teks *Bula Malino* merupakan syair pertama dalam buku kumpulan tersebut sebanyak 9 halaman. Teks terbagi atas dua kolom, yakni kolom kanan berisi teks terjemahaman, sedangkan kolom kiri berisi teks bahasa sumber. Teks disusun per larik dan pembagian bait, dengan jumlah 371 larik tanpa penomoran larik. Contoh penyusunan larik syair dapat dilihat seperti berikut.

Dengan nama Tuhan kasihan diriku ini	<i>Bismillahi kaasi karoku sii</i>
Segala puji tidak lama lagi akan kumati	<i>Alhamdu padaaka kumatemo</i>
Sudah janji Tuhan Yang Mahakuasa	<i>Kajanjinamo oputa momakaana</i>
Mematikan semua hambanya	<i>Apakamate bhari-bharia bhatua</i>
Tidak satu jua hamba yang kekal	<i>Inda samia bhatua bemolagina</i>
Semuanya akan mati kelak	<i>Sakabumbu padaa posamatemo</i>
Hanya Tuhan yang kekal selamanya	<i>Soomo opu alagi samange-ngea</i>
Selama-lamanya tidak berkesudahan	<i>Sakiaia indaa kokapadaa</i>

Larik di atas adalah bentuk terjemahan syair *BM4*. Bentuk susunan teks pada naskah *BM3* dan *BM4* merupakan bentuk penyusunan bait dan larik yang 'setia' dengan berusaha mempertahankan konstruksi gramatikal yang menempatkan bahasa sasaran sejajar dengan bahasa sumbernya.

Bentuk syair pada naskah *BM5* berupa parafrase dengan terjemahan yang dibuat menjadi lebih pendek (singkat) dari bentuk aslinya. Naskah tidak diberi judul, tanpa keterangan, dengan jumlah halaman naskah 8 halaman. Syair disusun per larik tanpa pembagian bait dengan jumlah larik 316 larik.

Terjemahan dilakukan secara bebas berdasarkan maksud dan isi pesan dari setiap larik atas pemahaman dan interpretasi dari penerjemah terhadap keseluruhan isi syair. Seperti halnya pada naskah *BM2*, beberapa larik yang dianggap memiliki kandungan yang sama, diterjemahkan dalam satu larik saja. Setiap larik diberi nomor sesuai urutan lariknya.

Contoh penggalan syair dapat dilihat berikut ini.

1. *Bismillahi kaasi korokusii*
2. *Alhamdu padaaka kumatemo*
3. *Kajanjinamo oputa momakaana*

4. *Apekamate bari-baria batua*
5. *Indasamia batua bemolagina*
6. *Sakabumbua padaa posametemo*
7. *Soomo opualagi samangengea*
8. *Sakiaia indaa kokapadaa*

Bismillah kasihan diriku ini

Alhamdulillah diriku akan mati tak lama lgi

Hanya Tuhan yang abadi selamanya

Selamatkanlah kami dari segala siksa neraka

Dari segala huruhara di hari kiamat nanti

Larik di atas adalah bentuk terjemahan pada *BM5* yang terjemahannya dibuat lebih singkat dari teks aslinya. Jumlah larik pada bagian pembuka syair di atas adalah 8 larik, yang diterjemahkan menjadi 5 larik. Delapan larik di atas bercerita tentang semua manusia akan mati dan hanya Tuhan yang abadi. Kandungan makna pada larik tersebut dianggap sama, sehingga dibuat satu ringkasan makna yang lebih bebas. Bentuk terjemahan yang bebas seperti ini biasa dilakukan dalam puisi dengan tidak lagi terikat atau mengikuti konstruksi gramatikal dari bahasa sumbernya.

BAB IV

RAGAM DIKSI DALAM NASKAH TERJEMAHAN SYAIR *BULA MALINO*

4.1 Ragam Kata Berdasarkan Sifatnya

Pilihan kata atau diksi digunakan untuk menyatakan kata-kata yang akan dipakai untuk mengungkapkan suatu ide atau gagasan, yang juga meliputi persoalan fraseologi, gaya bahasa, dan ungkapan. Pilihan kata bertujuan untuk menghasilkan makna tertentu dari tiap-tiap kata, sehingga kata yang digunakan memiliki nilai estetik sebagai sebuah hasil sastra. Kata-kata yang dipilih dan digunakan dalam terjemahan disesuaikan dengan situasi dan latar belakang penerjemah. Pada terjemahan *BM*, pilihan kata merupakan unsur penentu. Seperti halnya puisi pada umumnya, pada naskah terjemahan syair *BM* terdapat pilihan kata yang bersifat umum dan bersifat simbolis.

Pilihan kata dapat diperoleh dari kata-kata yang bermakna leksikal atau denotatif, dapat pula diperoleh dari kata yang bermakna konotatif atau simbolis. Pada umumnya, kata-kata yang bermakna simbolis menjadi pilihan dalam puisi. Dalam terjemahan syair *Bula Malino*, simbolisme kata berupa kata yang mengungkapkan simbol yang sifatnya bersifat universal (*blank symbol*), simbol realitas alam (*natural symbol*), dan simbol khusus (*private symbol*).

4.1.1 Pilihan Kata Bersifat Umum (*Blank Symbol*)

Kata-kata bersifat umum terdapat dalam gagasan utama atau tema syair. Tema adalah ide, gagasan, pandangan pengarang yang melatarbelakangi penciptaan karya sastra. dan mengandung amanat berisi pesan yang ingin disampaikan kepada para pembaca. Tema syair *Bula Malino* berisi hal-hal yang berkaitan ketauhidan, zikir, sifat-sifat Tuhan, hari kiamat, serta sifat dan akhlak islami. Tema syair *BM* berupa ajaran agama Islam, tradisi islami, serta ajaran tasawuf yang dituangkan sebagai refleksi dari pengetahuan dan pengalaman penyair sebagai seorang sufi. Sebagaimana puisi pada umumnya, tema dalam syair ini diungkapkan secara monolog, dengan gambaran konflik batin dengan maksud untuk menyampaikan kepada pembaca dari apa yang terkandung dalam syair. Cara ini bersifat informatif karena isinya cenderung berkaitan dengan ketentuan-ketentuan yang ada dalam kehidupan nyata, seperti yang terkandung dalam Alquran dan hadis.

Pada naskah terjemahan terdapat ragam pilihan kata yang beberapa di antaranya menghasilkan perbedaan makna.

Perhatikan data berikut.

Incamuitu pekaekaia mpuu

Oparintana Oputa momakaama

Orahamati mina I Opu raahimu

Kajanjinamo oputa momakaana

Apekamate bari-baria batua

Afaanamo malingu kadaangia

Sooma opu molagina mobakaa

- (1) Hatimu takutkan sungguh-sungguh
Begitu perintah Tuhan Yang Kuat

Dengan rahmat Tuhan yang rahim

Sudah janji Tuhan Yang kuat

Mematikan sekalian hamba

Fanalah semua keadaan

Hanya Tuhan yang tetap baka

(nt.BM1: 59)

(2) Hatimu itu rendahkan betul

Terhadap perintah Tuhan Yang Maha Kuasa

Rahmat dari Allah Maha Rahim

Sudah janji Allah Yang Mahakuasa

Mematikan semua manusia

Fanalah semua kepemilikan

Hanya Allah yang kekal selamanya

(nt.BM2: 17)

(3) Perangaimu itu jadilah tunduk dan patuh

pada perintah Tuhan kita Maha Kuasa

Rahmat itu berasal dari Tuhan Penyayang

Sudah janji Tuhan Yang Mahaperkasa

Yang mematikan semua hamba

Maka sirnalah segala keadaan

Tinggallah Tuhan Allah kekal abadi

(nt.BM3: 5)

- (4) Hatimu itu buatlah jadi takut sekali
Di jalan perintah Tuhan Yang Maha Kuasa
Rahmat itu asalnya dari Tuhan Rahim
Dan sudah janji Tuhan Yang Mahakuasa
Mematikan semua hamba-Nya
Fanalah segala keadaan
Hanya Tuhan yang kekal abadi
(nt.BM4: 14)

- (5) Ini adalah perintah Tuhan
Akan turun hujan rahmat dari Tuhan
Semuanya akan berakhir dunia akan musnah
Hanya Tuhan yang kan abadi selamanya
(nt.BM5: 4)

Pada bait tersebut terdapat kata-kata yang menyebut zat, nama, dan sifat-sifat Tuhan. Ini menunjukkan bahwa penyair ingin mengajarkan bagaimana berusaha mengenal Tuhan melalui sifat dan nama-Nya, karena sifat dan nama Tuhan adalah kekal dengan zat-Nya. Penyair dalam kata-katanya terlihat terasa akrab dan mengenal Tuhan melalui pengetahuan tentang sifat dan nama-nama Tuhan. Maksud penyair tentang hal ini adalah bahwa Tuhan satu-satunya zat yang tidak ada persamaannya, tidak tampak dalam penglihatan dan hanya dapat diketahui melalui jalan akal, nama-nama Tuhan, serta sifat-sifat-Nya.

Bait pada data (1) memberikan kesan tegas. 'Hatimu takutkan sungguh-sungguh' mengandung makna bahwa rasa takut harus dimiliki oleh setiap manusia dan itu adalah perintah Tuhan. Karena Tuhan memiliki sifat Mahakuat dan rahim. Dengan janjinya yang kuat itu, Tuhan dapat mematikan semua hamba, meniadakan seisi bumi, dan hanya Tuhan yang tetap kekal. Sifat-sifat Tuhan ditunjukkan dengan menggunakan kata 'Maha Kuat', 'rahim', dan 'baka'.

Data (2) mengandung irama yang lebih tenang, dengan memilih kata 'rendahkan hatimu'. Bait ini mengandung makna agar manusia merendahkan hatinya pada Tuhan karena Tuhan memiliki rahmat dari sifatnya yang rahim dengan sifat-sifatnya yang Mahakuasa, rahim, dan kekal. 'Fanalah semua kepemilikan' mengandung makna abstrak. Kata 'kepemilikan' ditujukan untuk menggantikan 'semua makhluk di bumi', 'yang memiliki nyawa', atau 'yang memiliki hidup'.

Intonasi kalimat pada data (3) terasa begitu lembut dengan menggunakan kata 'perangaimu', 'tunduk dan patuh', 'Tuhan kita', 'sirnalah segala keadaan'. Sifat-sifat Tuhan ditunjukkan dengan kata 'Mahakuasa', 'Maha penyayang', 'Maha perkasa', 'kekal abadi'. Kata 'perangaimu' ditafsirkan sama dengan sifat manusia, sikap, tingkah laku yang berkaitan dengan segala bentuk kebaikan. 'Tunduk dan patuh' digunakan untuk menggantikan kata tugas untuk menjalankan semua perintah Tuhan. Pilihan kata 'Tuhan kita' menjadikan kesan akrab, kesan damai, seakan-akan Tuhan itu merupakan bagian dari diri kita. Kalimat 'sirnalah segala keadaan' juga terasa lebih halus digunakan untuk menggantikan kata 'hilang', 'fana', dan 'mati'.

Bait pada data (4) 'hatimu itu buatlah jadi takut sekali' menunjukkan pemakaian kalimat yang biasa, tidak berkesan puitis dan mengarahkan pada satu bentuk penggunaan dialek. Sifat Tuhan ditunjukkan dengan menggunakan kata 'Mahakuasa', 'rahim', dan 'kekal abadi'.

Bait pada data (5) menunjukkan satu bentuk kalimat perintah, tegas, dan ringkas. Penggunaan kalimat seperti ini tidak lazim digunakan dalam bahasa puisi. Meskipun demikian, bait tersebut mengandung makna yang sama dengan

data yang lain. Kesan ringkas tersebut juga tampak pada sifat-sifat Tuhan yang hanya ditunjukkan dengan kata 'rahmat', dan 'abadi'.

Sifat-sifat Tuhan *momakaama*, *raahimu*, *mobaqaa* pada larik ke-2, 3, dan 7 diartikan dengan menggunakan pilihan kata berbeda. Pada data (1) kata-kata tersebut diartikan dengan 'Mahakuat', sedangkan pada data (2), (3), dan (4), diartikan dengan 'Mahakuasa', 'Mahaperkasa'. Pilihan kata ini menunjukkan kesan estetis yang berbeda. Kata 'Mahakuat', 'Mahaperkasa', dan 'Mahakuasa' menunjukkan makna denotasi yang sama, yaitu mengacu pada sifat, kekuatan, kelebihan, dan kemampuan. Namun, keduanya memiliki konotasi yang berbeda. Kata 'Mahakuat' tidak lazim digunakan sebagai penunjuk sifat Tuhan. Adapun kata 'Mahakuasa' juga menunjukkan makna kekuatan, tetapi sifatnya lebih lazim digunakan untuk menunjukkan sifat Tuhan.

Data (1), (2), dan (4) menggunakan kata 'rahim' untuk mengartikan kata *rahiimu* (larik ke-3). Data (3) dan (5) menggunakan kata 'penyayang', dan 'rahmat'. Kata 'rahim' dan 'peyayang' keduanya bermakna sama, yaitu menunjukkan kata sifat 'rasa kasih', 'rasa sayang', tetapi keduanya memiliki nilai rasa yang berbeda. Kata 'rahim' umumnya hanya digunakan untuk menunjukkan sifat Tuhan dan untuk sifat manusia. Kata 'penyayang' bisa digunakan untuk menunjukkan sifat Tuhan dan sifat manusia,

Pada data (3) dan (4) terdapat repetisi makna dengan menggunakan kata 'kekal abadi' untuk menunjukkan salah satu sifat Tuhan. Penggunaan gaya bahasa repetisi ini menunjukkan bahwa kata-kata tersebut dianggap dianggap penting dengan mengintensitaskan makna tersebut.

4.1.2 Pilihan Kata Bersifat Simbol (*Natural Symbol*)

Tema terbanyak dalam syair *Bula Malino* adalah tentang hari kiamat, yaitu sebanyak 30 bait yang terdiri atas 233 larik. Isinya mencakup cerita tentang kematian, peristiwa, dan kejadian pada hari kiamat, serta kehidupan setelah kiamat. Tujuan penyair menuliskan ini adalah untuk menyampaikan, menginsyafkan manusia agar takut dan taat kepada Tuhan. Dalam bait-bait tersebut, penyair menggambarkan peristiwa kiamat berdasarkan pengalaman

kebatinan dan pengetahuan yang dipelajarinya selama mendalami ilmu tasawuf, sehingga apa yang tertulis dalam syair benar-benar telah diketahui dan sebagaimana juga yang telah tertulis dalam Alquran.

Pada terjemahan syair, peristiwa hari kiamat digambarkan secara jelas dengan menggunakan kata-kata yang mengungkapkan simbol-simbol realitas alam.

Perhatikan bait berikut.

*Ee karoku musu padaa umbamo
Ngalu melaa padaaka tumpumo
Pamondo mea kasameana sawikamu
Dunia sii padaaka marungamo
Ngalu makaa padaaka tumpumo
Bemo rungana bari-baria kabumbu
Tea matuu bari-baria andala
Tea kolendu soma-somana kaakan*

- (6) Diriku musuh telah datang
Angin berlayar hampir bertiup
Lengkapkan persiapan perahumu
Dunia ini akan kiamat
Angin keras akan bertiup
Gunung-gunung 'kan pada ambruk
Lautan semua akan kering
Bumi gempa sehebat-hebatnya

(nt.1: 59)

- (7) Wahai diriku musuh akan tiba
 Angin keberangkatan akan datang
 Lengkapilah persiapan kendaraanmu
 Dunia ini akan hancur
 Angin topan akan sampai
 Yang akan menghancurkan semua gunung
 Juga kering semua samudera

(nt.2: 17)

- (8) Wahai diriku musuh segera 'kan tiba
 Angin untuk berlayar segera 'kan menerpa
 Benahilah kelengkapan tumpanganmu
 Dunia ini tak lama lagi akan berantakan
 Badai dahsyat tak lama lagi melanda
 'Kan merombak bukit-bukit dan gunung
 Bakal kering pulalah semua samudera
 Dan terjadilah gempa bumi yang sangat dahsyat

(nt.3: 5)

- (9) Wahai diriku musuh akan datang
 Angin untuk berlayar sudah akan berhembus
 siapkan kelengkapan tumpanganmu
 Dunia ini nanti akan berubah
 Angin kencang sudah akan nyata ada

Yang menghancurkan semua gunung
Dan akan kering semua lautan
Dan gempa yang sangat dahsyatnya
(nt.4: 13)

- (10) Oh diriku, jagalah dirimu dari musuh
Siapkan dirimu untuk perlawanan
Dunia ini akan binasa
Angin kencang akan datang
Akan memecahkan semua bukit dan gunung
Seluruh lautan akan kering
Dan akan mengguncang dengan sangat kuat
(nt. 5: 4)

Data tersebut merupakan bagian dari bait yang menceritakan tentang peristiwa kiamat. Kata-kata diungkapkan dengan menggunakan simbol realitas alam. Simbol-simbol tersebut berupa fenomena alam, air, udara, angin, badai, lautan.

Data (6) sampai (10) merupakan terjemahan bait yang menunjukkan ragam pilihan kata. Terjemahan pada data (6) termasuk yang 'setia' terhadap bahasa sasaran dengan menggunakan langsung yang menunjukkan arti kata yang sebenarnya dalam menggambarkan hari kiamat. Kalimat pada larik awal 'diriku musuh telah datang' merupakan kalimat yang tidak lengkap, karena terdapat kata bentuk sapaan yang tidak diartikan yaitu *Ee...* . Dengan bentuk seperti ini, bait tersebut terasa kaku dan tidak berirama. Adapun simbol realitas alam yang digunakan adalah *angin bertiup*, *angin keras*, *gunung ambruk*, *lautan kering*.

Bait pada data (7), (8), dan (9) terasa memiliki intonasi dengan memberi bentuk sapaan 'Wahai' di awal bait. Demikian pula pada data (10) yang memberi kesan ekspresif dengan menambahkan kata 'Oh diriku'. Kata-kata yang menunjukkan realitas alam pada data (7), (9), dan (10) lebih sederhana dengan menggunakan kosakata sehari-hari, sehingga terkesan kurang puitis. Data (7) menggunakan kata 'angin datang', 'angin topan', 'gunung hancur', dan 'samudera kering'. Data (9) menggunakan kata-kata 'angin berhembus', 'angin kencang', 'gunung hancur', dan 'lautan kering'. Data (10) menggunakan kata-kata 'angin kencang', 'memecah bukit dan gunung', dan 'lautan kering'. Adapun data (8) menggunakan kata-kata 'angin menerpa', 'badai dahsyat', 'merombak bukit dan gunung', dan 'samudera kering'.

Penggunaan kata-kata 'angin berhembus' dan 'angin menerpa' menghasilkan makna lebih ekspresif dibandingkan kata 'angin kencang', 'angin keras', dan 'angin topan'. Demikian pula penggunaan kata 'badai dahsyat' dan 'merombak'. Kata 'merombak' sengaja digunakan untuk menggantikan kata 'terbongkar', 'rusak', dan 'hancur'. Juga pilihan kata yang digunakan pada data (10) larik ke-1, yaitu 'binasa' terkesan lebih ekspresif dibandingkan 'kiamat', 'berantakan', 'hancur', dan 'berubah'.

Kata-kata yang bersifat simbolis biasanya memiliki makna khusus. Kata-kata yang bermakna simbolis umumnya dipakai dalam bahasa sumber yang menjadi pilihan pengarang. Dalam terjemahan, hal serupa dapat saja terjadi, mengingat seorang penerjemah dapat mengambil alih posisi seorang pengarang.

Pada terjemahan *BM*, terdapat beberapa larik yang mengandung makna simbolis.

Seperti pada contoh berikut.

Pepuumea kambotu motopenena

Zikirillahi laailaha illallah

Nea kawako garurana seetani

Tasangaana dhangiaipo uhela

- (11) Mulailah pegangan istimewa
Ingat Tuhan 'lailaha illallah'
Akan menimpamu badai setan
Sedang engkau berlayar itu
(*nt.BM1: 74*)
- (12) Mulailah keputusan tertinggi
Zikirlah kepada Allah *laailaha illallah*
Jika didatangi badai setan
Disaat engkau berangkat
(*nt.BM2: 22*)
- (13) Mulailah pusatkan ingatan nan sangat jitu
Mengingat Allah tiada Tuhan selain Allah
Bila datang senda guraunya syethan
Saat-saat engkau dalam pelayaran
(*nt.BM3: 9*)
- (14) Mulailah keputusan yang mahamulia
Zikrillah laailaha illallahu
Jika kamu didatangi gangguan setan
Sementara engkau dalam pelayaranmu
(*nt.BM4: 16*)

- (15) Tetaplah memegang teguh
Jangan pernah lupa untuk berucap
Zikirillah Laa Ilaaha Illallah
Jika godaan setan mengganguimu

(nt.BM5: 7)

Data (11) dan (12) menggunakan kata-kata biasa yang kurang menghasilkan nilai makna puitis. Kata 'badai' pada data (11) dan (12) larik ke-3 memberikan nuansa natural yang ekspresif sebagai simbol alam yang digunakan untuk menggantikan kata *garurana* atau 'godaan'. Kata *badai* dipilih untuk menyesuaikan makna bait yang dikaitkan dengan keberangkatan atau pelayaran. Dalam pelayaran dalam arti sesungguhnya akan berkaitan dengan badai, angin, atau cuaca buruk. Namun, pelayaran yang dimaksud dalam bait ini sebenarnya mengandung makna konotasi, yaitu pelayaran hanya sebagai perumpamaan.

Data (13) terasa lebih ekspresif dengan menggunakan pilihan kata yang memberikan nilai rasa lebih tajam dibandingkan bait yang lainnya. Penggunaan kata *nan* sebagai pengganti kata *yang* telah memberikan nuansa kepuhitan pada bait tersebut. Kata lain yang digunakan juga mengandung makna konotasi yaitu *senda gurau*. Kata godaan setan menunjukkan arti kata yang biasa, tetapi dengan kata *senda gurau*, larik 'bila datang senda guraunya setan' terasa lebih ekspresif.

Data (14) dan (15) tidak menggunakan pilihan kata yang merujuk pada simbol-simbol tertentu, karena pilihan kata yang dimaksud mengacu pada makna sebenarnya, yaitu gangguan setan atau godaan setan. Secara keseluruhan, bait (14) dan (15) juga kurang mengandung makna lebih tajam, di luar makna yang sebenarnya.

4.1.3 Pilihan Kata Bersifat Khusus (*Private Symbol*)

Kata atau padanan kata yang dipilih dalam arti khusus digunakan untuk mengungkapkan simbol yang secara khusus diciptakan atau digunakan oleh penyair atau penerjemah untuk menghasilkan gaya dan keunikan tersendiri.

Seperti pada data berikut.

Bismillahi kaasi karo kusii

Alhamdu padaaka kumatemo

Kajanjinamo oputa momakaana

Apekamate bhari-bharia bhatua

- (16) Bismillah kasihan diriku
Puji Tuhan, aku akan mati
Sudah janji Tuhan yang kuat
Mematikan sekalian hamba
- (17) Dengan nama Allah kasihan diriku ini
Segala puji bagi Allah kasihan diriku ini
Sudah janji Allah yang Mahakuasa
Mematikan semua manusia
- (18) Atas nama Allah rasa kasih untuk diriku ini
Segala puji telah hampir saat kematian
Sudah merupakan janji Tuhan Mahaperkasa
Yang mematikan semua hamba

- (19) Dengan nama Tuhan kasihan diriku ini.
Segala puji tidak lama lagi akan kumati
Sudah janji Tuhan yang maha kuasa
Mematikan semua hambanya

- (20) Dengan nama Tuhan
selamatkan aku dari siksa neraka.

Data di atas merupakan bait pembuka syair yang berisi salah satu ungkapan kewajiban pertama yang harus diyakini dan dilakukan oleh manusia adalah mengesakan Tuhan. Kata *tauhid* (berasal dari bahasa Arab) berarti ‘mengesakan’, ‘menganggap sesuatu itu esa atau satu’, atau ‘tidak ada sekutunya’. Konsep tauhid tampak pada kalimat pembuka syair yaitu *Bismillahi kaasi karo kusii* yang artinya ‘Atas nama Allah kasihan diriku ini’. Maksud penyair pada kalimat pembuka ini menunjukkan bahwa hanya dengan menyebut nama Tuhan dimulainya semua kegiatan.

Data (16) termasuk setia menerjemahkan kata per kata dan mengikuti struktur gramatikal bahasa sumbernya. Kata *bismillah* juga tidak diartikan sebagai arti kata sebenarnya. Data (17) dan (19) hampir sama dengan data (16). Bedanya, pada data (17) dan (19), kata *bismillah* diartikan dengan ‘Atas nama Allah/Tuhan’ sehingga terasa lebih bebas meskipun masih terikat pada struktur bahasa sumbernya. Data (17) menggunakan kata *Allah* yang terasa lebih khusus, sedangkan data (19) menggunakan kata *Tuhan*. Pada data (18) termasuk terjemahan semantik karena terasa lebih ekspresif. Makna yang terkandung pada data (16), (17) dan (19), serta (18) jelas berbeda.

Data (16) terasa maknanya kurang jelas dan kurang lazim dalam bahasa puisi. Sedangkan data (17) dan (19) maknanya hanya berupa permohonan. Data (18) bermakna lebih luas, yaitu ungkapan yang ditujukan untuk mendapat curahan kasih dari Allah untuk dirinya.

Adapun data (20) termasuk terjemahan bebas, yaitu terjemahan yang tidak setia karena tidak lagi melihat bentuk aslinya. Makna pada data tersebut

cenderung lebih 'jauh' dibandingkan makna yang terkandung pada 4 data yang ada, serta memungkinkan kesan makna baru dengan apa yang diinginkan oleh pengarangnya.

Data (16), (17), dan (19) menunjukkan makna yang khas pada kata 'kasihan' yaitu rasa iba pada diri sendiri. Kekhasan pada syair ini adalah karena kalimat pembukanya yang diawali dengan ungkapan atau kalimat yang mengasihani diri sendiri. Beberapa puisi atau syair memang lazim menggunakan kalimat pembuka yang menyatakan kesedihan atau kesepian. Namun, ungkapan rasa sedih, sepi, dan rindu dalam sebuah puisi biasa merujuk kepada sesuatu di luar konteks diri sendiri. Secara denotatif kata *kaasi* atau 'kasihan' merupakan kata yang tidak lazim digunakan sebagai bahasa puitik. Namun, secara keseluruhan larik tersebut berkonotasi positif, yaitu dengan ungkapan rasa kasihan untuk diri sendiri, sebagai peringatan untuk selalu melakukan sesuatu secara benar dan baik.

Kata *alhamdu* atau 'puji Tuhan' pada larik ke-2 mengandung makna kiasan yang merupakan ungkapan kebahagiaan dan rasa sukur, karena akan menemui kematian. Kata ini mengandung makna estetis sebagai bahasa puitis. Dalam kehidupan nyata, sebuah kematian oleh manusia biasa merupakan suatu hal yang menakutkan.

Pemertahanan kosakata bahasa sumber dalam bahasa sasaran menunjukkan ciri khas dalam syair. Pengaruh Islam dan tasawuf tampak dalam beberapa larik yang juga memiliki keunikan tersendiri, khususnya dalam nuansa bunyi dan makna. Beberapa kata dalam bahasa terjemahan yang ditemukan masih ditulis dalam bahasa sumbernya, di antaranya; *bua-bua*, *humbu-humbu*, *lupe-lupe*, *izar*, *kinaat*, *arsy*, *rija'*, *riyadah*, *khauf*, *tawadhu*, dan *mujaahida*.

Teks kata tidak diartikan

Ee, karoku boli manga bua-bua

Teemo duka boli manga humbu-humbu

Okadakina tabua-bua rangata

Okadakina uhumbu mia rangamu

Hari kiamat delamu bea totunu



- (21) Diriku janganlah membua-bua
Juga janganlah menghumbu-humbu
Buruknya membua-bua sesama
Buruknya menghumbu sesama
Di hari kiamat lidahmu akan di potong
(*nt.BM1: 39*)

- (22) Wahai diriku janganlah membua-bua
Dan juga jangan berhumbu-humbu
Keburukan dari membua-bua diantara kita
Keburukan menghumbu-humbu diantara sesama
Di hari kiamat lidahmu akan di potong
(*nt.BM3: 2*)

Teks kata diartikan.

- (23) Wahai diriku janganlah mereka sanjung-sanjung
Juga janganlah mereka jelek-jelekkan
Keburukan menjelek-jelekkan sesama kita
Buruknya engkau menjelekkan sesamamu
Di hari kiamat besok engkau mendapat hukuman
(*nt.BM2: 13*)

- (24) Wahai diriku janganlah membual
Dan juga janganlah suka menceritakan orang lain
Keburukan menceritakan orang sangat besar
Keburukan membual sesamamu
Di hari kiamat lidahmu akan dibakar
(nt.BM4: 7)

Maksud dari keseluruhan bait di atas adalah larangan untuk menceritakan dan menjelek-jelekkan keburukan orang lain.

Kata *bua-bua* dan *humbu-humbu* pada data (21) dan (22) tidak diartikan. Kata *bua-bua* pada data (23) diartikan 'sanjung-sanjung' (larik 1) dan 'menjelek-jelekkan' (larik 3). Di sini terjadi ketidaksesuaian makna pada kata yang sama. Pada larik ke-1 kata *sanjung-sanjung* berdenotasi positif, sedangkan kata *menjelek-jelekkan* berdenotasi negatif. Kata *sanjung-sanjung* sebenarnya mengandung makna konotasi, yaitu pilihan kata yang lebih halus untuk menunjukkan makna yang sama dengan *menjelek-jelekkan*. Adapun kata *humbu-humbu* diartikan 'menjelek-jelekkan' (larik 2).

Kata *bua-bua* pada data (24) diartikan 'membual' (larik 1) dan orang lain' (larik 2) dan 'membual' (larik 4). Dari empat data tersebut, kata *bua-bua* dan *humbu-humbu* dalam bahasa sumber pada dasarnya memiliki makna denotatif yang sama. Namun, adanya pilihan kata yang berbeda dalam bahasa sasarannya dapat menghasilkan makna yang berbeda.

Perhatikan pula data berikut.

Mbooresana nafusuu momadaki
polotaana ruambali lupe-lupe
Osiitumo ewalita molagina
mototapuna incama karotasii
Kaewangina ewali inciaitu
zikirillahi menturuakeampuu

(25) Akan tempat nafsu yang buruk
di antara dua lupe-lupe
Itulah musuh yang terbesar
yang utama di diri kita
senjata untuk melawannya
rajin berzikir mengingat Tuhan
(*nt. BM1: 43 dan 46*)

(26) Tempatnya nafsu yang tidak baik
di antara dua bagian (hati dan jantung)
Itulah takdir yang kekal
yang ada di dalam diri kita ini
Penangkalnya takdir yang itu
zikir kepada Allah seringkan betul
(*nt. BM2: 3*)

(27) Bersemayamnya hawa nafsu jahat
bertempat di antara rongga dada
Itulah musuh kita nan abadi
yang tinggal menetap dalam tubuh kita
Untuk melawan musuh demikian itu
zikerullah diamalkan terus-menerus
(*nt. BM3: 2-3*)

- (28) Tempat tinggalnya nafsu yang tidak baik
di antara dua tulang rusuk

Itulah musuh kita yang kekal abadi
yang tetap di dalam diri kita ini

Untuk melawan musuh yang demikian itu
berzikirlah dengan sesering mungkin

(nt. BM4: 9)

- (29) Tempat tinggalnya rasa yang buruk
di antara dua paru-paru

Itulah musuh kita yang tetap
yang akan tetap di dalam tubuh kita
Untuk melawan musuh yang demikian itu
Zikirlah dengan terus-menerus

(nt. BM5: 2)

Kata *lupe-lupe* pada data di atas dalam bahasa sumbernya dianggap sebagai kata Wolio lama yang tidak diketahui lagi arti sebenarnya. Oleh karena itu, *lupe-lupe* pada data (25) tetap ditulis sebagaimana bentuk aslinya (tidak diartikan).

Kata *lupe-lupe* mengandung makna denotasi, yaitu dua keadaan yang buruk untuk jiwa atau sesuatu yang buruk yang ada dalam jiwa. Tempat dari sifat yang dimaksudkan tersebut terletak dalam hati yang dalam tubuh manusia terletak dalam rongga dada, antara jantung dan paru-paru.

Penulisan arti kata yang beragam pada data tersebut didasarkan pada pemahaman yang berbeda tentang keadaan jiwa yang diselubungi oleh sifat yang buruk, yaitu nafsu yang buruk. Sebagaimana makna yang tersirat pada larik sebelum dan sesudahnya. Larik pertama sebelum larik yang menjelaskan kata *lupe-lupe* pada kutipan teks terjemahan di atas menjelaskan tentang keadaan hati yang buruk atau yang jahat yaitu hawa nafsu. Nafsu yang buruk biasanya tidak berhubungan dengan jasad, maka ia berhubungan dengan jiwa.

Terjemahan bait secara keseluruhan menceritakan tentang nafsu buruk yang ada dalam diri manusia. Kata *lupe-lupe* dalam syair merupakan tempat nafsu buruk itu berada. Namun, dalam terjemahannya menghasilkan interpretasi yang berbeda. Data (26) mengartikan *lupe-lupe* 'dua bagian (hati dan jantung)'. Pilihan kalimat ini terasa lebih dekat maknanya, meskipun terkesan ada keraguan dalam memberikan padanan kata. Kata *hati* dan *jantung* adalah dua kata yang berbeda arti. Tampak dalam bahasanya bahwa penerjemah sebenarnya juga tidak yakin *lupe-lupe* sebagai tempat nafsu buruk manusia itu. Hati merupakan bagian dalam tubuh manusia yang sering dikaitkan dengan segala sifat baik dan buruknya manusia.

Kata *lupe-lupe* pada data (27) diartikan dengan 'rongga dada'. Pilihan kata ini sebenarnya 'dekat' dengan makna syair. Namun, rongga dada mengandung makna yang lebih luas. Dalam tubuh manusia, rongga dada merupakan ruang yang memuat bagian tubuh jantung dan paru-paru. Jadi, nafsu buruk yang dimaksud pada bait tersebut terletak di paru-paru dan jantung.

Selanjutnya, pada data (28) *lupe-lupe* diartikan 'dua tulang rusuk'. Tulang rusuk disamakan dengan tulang dada. Pilihan kata ini jelas berbeda dengan data sebelumnya. Data ini menjelaskan bahwa tempat dari nafsu yang dimaksud dari kata *lupe-lupe* adalah *dua tulang*, bukan hati, jantung, atau paru-paru.

Data (29) *lupe-lupe* diartikan 'dua paru-paru'. Paru-paru merupakan bagian tubuh manusia yang juga terletak dalam rongga dada. Pada umumnya, semua data merujuk pada makna yang sama. Pilihan kata yang berbeda menunjukkan bahwa padanan kata yang dipilih untuk mengartikan kata *lupe-*

lupe disesuaikan dengan fungsi dari bagian-bagian tubuh manusia, yaitu hati, jantung, tulang, dan paru-paru.

Selain kata-kata yang bersifat khusus yang dipilih berdasarkan kata dari bahasa sumbernya, terdapat pula kata dan kosakata yang berasal dari bahasa Arab.

Perhatikan pula data berikut.

*Matemo itu intaaka Aalimu
toku-tokuna paimia shaalihi
Tau sawika motopenena kalape
Oiimani tashidiqi momatangka
okokombuna alaakea khaofu
Pangauwana bakeakea Rijaa
tawadhu betao kapabelona
mujahidaa betao parabosena
Kinaa'ati kamondona rabutama
rinaa'ati katangkana kabokena
Olinaitu mopatotona porope
oikhlasi totona inca mangkilo
Opadomana mosusuakana dala
okuraani te haditsina Nabi
Obanderana sulaakea zuhudu
tobi-tombina zikiri te tasbehe
Jurubatuna syaraa'il laahiri
jurumodina ilimuu baathini*

mopolumena madadi mina iguru
onakodana hidayatina opu

- (30) Mati itu dinantikan orang alim
Ditunggu setiap orang saleh
Perahu kenaikan yang amat baik
Iman tasdik yang kuat
Untuk tiangnya tancapkan chauf
Untuk layarnya kembangkan ridja
Tawadhu layar terdepan
Mudjahid para kelasi
Riyadat tali temali
Kanaat pelengkap ikatan
Kemudi penetap arah
Ikhlas hati yang suci
Pedoman petunjuk jalan
Quran dan hadits nabi
Untuk bendera pasangkan zuhud
Panji-panjinya zikir dan tasbih
Tahir untuk juru batu
Ilmu batin juru mudi
Pemompa air bekal dari guru
Nakhoda hidayah Tuhan

- (31) Mati itu di dalam kebajikan
Yang ditunggu-tunggu setiap orang saleh
Kayu tumpangan yang paling baik
Iman dan hati yang lurus
Tiang layarnya ambilkan khaofu
Layarnya bentangkan amal
Hati yang lurus untuk pengarahnya
Mujahidin untuk para pendayungnya
Sopan santun pelengkap talinya
Amal jariyah persiapan pengikatnya
Kemudinya itu yang membenarkan tujuan
Ikhlas perasaan yang suci
Pedoman yang akan membenarkan tujuan
Quran dan hadits nabi
Benderanya tancapkan zuhud
Umbul-umbulnya zikir dan tasbih
Juru batunya orang yang cerdas
Pengemudinya ilmu batin
Yang menimba kasih sayang dari guru
Nakhoda hidayat Allah
- (32) Saat kematian itu yang ditunggu orang berilmu
Juga sebagai dambaan semua orang shalih
Untuk tumpangan yang sangat baik

Adalah keimanan pembenaran yang kukuh
Sebagai tiangnya ambikan rasa takut
Layarnya gunakanlah harapan pasti
Pandangan batin sebagai layar penyetir
Usaha giat sebagai awak pendayungnya
Sifat hati-hati kelengkapan tali-temali
Sopan santun sebagai penguat ikatan
Kemudinya itu pelurus haluan
Yaitu keikhasan tatapan hati nan suci
Pedoman sebagai penunjuk jalan
Yaitu Alquran dan Hadits nabi
Benderanya kebarkan bernama zuhud
Umbul-umbulnya berupa zikir dan tasbih
Penjaga karang berupa syariat yang wujud
Pemegang kemudi ilmu batin
Penjaga pompa air bahan ajaran dari guru
Nakhodanya adalah hidayatullah

- (33) Mati itu yang dinantikan orang alim
Yang diharap-harapkan orang saleh
Dan tumpangan yang teramat baiknya
Iman tasdik yang teguh kuat
Tiang perahu tumpanganmu ambikan khaof
Layarnya bentangkan rijaa

Tawadhu yang menjadikan
Mujahid anak buah perahu yang berdayung itu
Riyadaati kelengkapan tali-temalnya
Kinaat kelengkapan pengikatnya
Kemudinya yang menentukan arah tujuannya
Ikhlas hati yang jernih bersih
Pedoman yang menunjukkan jalan
Quran dan Hadits nabi
Benderanya pasangkan zuhud
vandalnya zikir dan tasbih
juru batunya sarat yang lahir
juru mudinya ilmu batin
yang menimba air madadi dari guru
Nakhodanya hidayat dari Tuhan

Bait di atas bercerita tentang persiapan manusia menghadapi kematian, ibarat melakukan pelayaran maka segala sesuatunya harus dipersiapkan. Kata-kata yang digarisbawahi pada data di atas adalah kata-kata yang berasal dari bahasa Arab yang dalam teks terjemahan arti katanya dalam bahasa Indonesia tidak dituliskan. Penulisan pada data di atas termasuk dalam bentuk terjemahan setia, dengan tidak memberikan padanan kata dalam bahasa sasaran dan tetap mempertahankan kekhasan dari segi bahasa dan pilihan kata. Selain itu untuk menunjukkan bahwa makna yang terkandung didalamnya benar-benar berorientasi pada ajaran Islam dan tasawuf.

Maksud dari keseluruhan bait syair pada data di atas adalah jika dalam pelayaran segala persiapan, alat-alat, dan kelengkapan berlayar telah sempurna, pelayaran akan berjalan dengan selamat. Inilah yang dimaksudkan penyair

dalam bait syair tersebut, jika dalam hidup kita disertai dengan sifat-sifat seperti yang disebutkan di atas, maka kita tidak akan takut dalam menghadapi kematian.

Data (26) sampai (29) merupakan bait syair yang mengandung perumpamaan dalam menggambarkan kesiapan manusia menuju kematian. Kematian dalam bait tersebut diumpamakan sebagai pelayaran yang tak kunjung kembali. Pada bait tersebut disebutkan bahwa kematian itu adalah sesuatu yang ditunggu-tunggu oleh manusia yang memiliki sifat khusus. Syair ini merupakan syair sufi, sehingga manusia yang dimaksud adalah manusia yang sudah siap dengan kematiannya, yaitu orang-orang alim dan orang saleh. Untuk menghadapi kematian tersebut penyair menggunakan perumpamaan, yaitu ibarat sedang berlayar. Untuk sampai ke tempat tujuan, manusia harus memiliki sifat-sifat yang dimaksud dalam syair. Maksud penyair adalah jika manusia mampu menjalankan hal-hal seperti yang termuat dalam larik ke-4 hingga ke-20, mereka akan mendapat jalan terbaik dalam menemui Tuhan.

Bahasa puisi biasanya mengandung bahasa kiasan. Puisi jenis syair biasanya menggunakan bahasa perumpamaan secara sederhana, secara langsung atau bahkan ada yang sama sekali tidak menggunakan bahasa kiasan. Inilah yang terjadi dalam penerjemahan syair *Bula Malino*. Penyair mungkin saja menggunakan kata-kata kiasan yang diterjemahkan secara berbeda dalam proses resepsinya.

Kata-kata *khaofu*, *rijaa*, *tawadhu*, *mujahid*, *riyadat*, *kinaat*, *tahir*, *zuhud*, merupakan kata-kata sifat yang memiliki makna khusus., Data tersebut secara dominan mempertahankan bentuk asli kata-kata perumpamaan sebagaimana bahasa sumbernya. Mati diibaratkan sebagai pelayaran yang tak kunjung kembali.

Kata *khaofu* atau *khauf* berarti 'takut', 'ketakutan', 'kekhawatiran', Kata ini bermakna rasa takut kepada Tuhan yang harus dimiliki oleh setiap manusia. Kata ini bermakna konotasi yaitu perasaan takut dalam arti yang dapat mengakibatkan perbuatan ibadah sebagai konsekuensi dari penghilangan rasa takut.

Kata *rija* berarti 'berharap', 'berkehendak'. Kata ini bermakna denotasi yaitu berharap dengan sungguh-sungguh untuk selalu merasa dekat dengan Tuhan. Jika manusia memiliki keinginan yang besar untuk selalu merasa dekat dengan Tuhannya, manusia akan selalu taat beribadah.

Kata *tawadhu* berarti 'rendah hati'. Kata ini bermakna konotasi yaitu sikap rendah hati penuh dengan rasa hormat, manusia harus selalu mengenal kedudukannya sebagai hamba Tuhan yang sama kedudukannya diantara sesama manusia, dan lebih merasa lebih rendah jika dibandingkan dengan Tuhan.

Kata *mujaaahida* berarti 'pejuang', 'orang yang berjuang di jalan Tuhan'. Kata ini bermakna denotasi yaitu manusia harus memperjuangkan apa yang diperintahkan oleh Tuhan. Berjuang secara fisik maupun secara batin.

Kata *riyaadah* atau *riadat* berarti 'latihan'. Kata *latihan* bukan merujuk pada gerakan yang dilakukan secara fisik, tetapi lebih pada kata yang bermakna konotasi yaitu melatih keyakinan akan keimanan secara batin, dengan melatih apakah sanggup meninggikan keimanan atau justru akan mengurangi keimanan.

Kata *kinaat* atau *kanaah* berarti 'sifat rela menerima apapun' 'sederhana'. Kata ini bermakna denotasi yaitu sikap tidak berlebih-lebihan dan tidak juga terlalu kekurangan.

Kata *zuhud* berarti 'hal meninggalkan keduniawian', serta kata *tahir* yang berarti sifat 'suci', 'bersih', 'murni'.

Data (30) menggunakan perumpamaan secara setia. Beberapa kata ditulis sebagaimana bentuk dalam bahasa sumber, sehingga makna yang dihasilkan terasa kaku. Pilihan kata pada tersebut menggunakan kata-kata yang bersifat biasa, terasa kaku dan kurang ekspresif. Kata-kata seperti *perahu* (larik ke-3), *panji-panji* (larik ke-16), *pemompa air* (larik ke-19), merupakan kosakata sehari-hari yang tidak lazim digunakan sebagai bahasa kiasan atau bahasa perumpamaan.

Penggunaan kata-kata yang sama dengan bentuk syairnya terdapat pada data (30) dan (33). Pilihan untuk tidak memberikan deskripsi makna pada kata-kata khusus tersebut, memberikan kesan natural dan memberikan peluang bagi pembaca untuk memberi makna baru bagi syair tersebut. Data (31) memberikan

deskripsi makna pada kata-kata *rija'a, tawadhu, riyadat, kinaat, tahir*, kecuali pada kata *khaofu, mujahidin*, dan *zuhud*. Kata *khaofu* diartikan secara khusus dengan 'sejenis pohon yang ada di surga'. Pilihan kata pada data tersebut terkesan jauh dan menghasilkan makna lain dari data yang lainnya. Tidak diketahui secara pasti, kaitan antara jenis pohon yang dimaksud dengan perumpamaan pada larik ke-5 tersebut. Namun, jika maksud bait adalah tujuan pelayaran adalah menuju surga, arti kata yang dipilih bisa berkaitan dengan hal tersebut.

Susunan kalimat data (32) terasa lebih bebas dengan memberikan deskripsi makna secara jelas pada kata-kata *khaofu, rijaa, tawadhu, mujahid, riyadat, kinaat*, dan *tahir*.

Pada larik lainnya terdapat juga penggambaran sesuatu dengan menggunakan simbol khusus, seperti pada larik berikut ini.

Ee waopu patotapua incaku

Oparoku kutontomaka zatumu

Tee iimani motopenena karoso

kapupuaku tee husna haatima

- (34) Ya Tuhanku tetapkanlah hatiku
menghadap dan memandang kezatmu
dan iman yang amat besar
akan bagus kiranya tampakku
akhirku 'husnu'lchatimah'.

(nt. BM1: 80)

- (35) Ya Allah, tetapkan hatiku
Persembahanku pandanganku, terhadap zat-Mu

dan iman yang paling tinggi
akhir diriku membara di api Tuhan
(*nt.BM2: 12*)

- (36) Wahai Tuhanku, tetapkan hatiku
Kala kumenghadap memandang Zatmu
Bersama iman yang paling ketat
Dan penghabisannya dengan husnul (khatimah, kebaikan penutup)
(*nt.BM3: 9*)

- (37) Wahai Tuhanku tetapkan imanku, hatiku
Hadapku mengenang zat-Mu
dengan iman yang teramat baiknya
kuhabis kelak dengan *khusumul khatimat*
(*nt.BM4: 21*)

- (38) Oh diriku, tetaplah menjaga hati
Tetaplah menyebut Zatmu
Berikanlah diriku kekuatan iman
Dengan akhirku yang terbaik Husnul Khatimah
(*nt.BM5: 8*)

Kata-kata yang digunakan pada data di atas merupakan pengungkapan simbol yang secara khusus diciptakan untuk mengungkapkan keunikan ciptaannya.

4.2 Ragam Kata Berdasarkan Maknanya

Kata sebagai satuan dari perbendaharaan sebuah bahasa mengandung dua aspek, yaitu aspek bentuk atau ekspresi yang merupakan bagian yang dapat diserap dengan pancaindra (dengan mendengar atau melihat), serta aspek isi atau makna yang merupakan segi yang menimbulkan reaksi dalam pikiran pendengar atau pembaca (Keraf, 2004: 25).

Perubahan makna yang terjadi pada sebuah karya sastra dapat disebabkan oleh banyak hal, tidak saja hanya mencakup bidang waktu, tetapi juga mencakup tempat, sejarah, dan latar belakang sosial budaya yang terjadi dalam lingkup tempat tersebut. Dalam terjemahan sebuah puisi, perubahan makna kata dipengaruhi oleh pengalaman estetik yang dimiliki oleh setiap pengarang atau penerjemah.

Terjemahan sebuah puisi seringkali tidak dilakukan secara harfiah atau sama betul dengan arti kata bahasa aslinya, karena sebuah kata dalam puisi bisa mengandung makna yang lebih luas atau jauh dari arti sebenarnya. Imajinasi dari pengarang aslinya dapat ditafsirkan secara berbeda-beda oleh seorang penerjemah. Proses penerjemahan imajinasi disesuaikan dengan situasi dan latar waktu penerjemah, yang mungkin saja berbeda dengan maksud pengarang aslinya. Selain itu, dalam proses penerjemahan kekuasaan penuh seringkali berada di tangan penerjemah, sehingga seorang penerjemah tidak lagi menjadi setia ketika menerjemahkan sebuah puisi. Hal ini menyebabkan keinginan-keinginan pengarang dalam bahasa aslinya terkadang harus dikesampingkan.

Menurut Keraf (2004: 97) dalam perubahan makna tercakup beberapa bagian yang penting, yaitu perluasan arti, penyempitan arti, ameliorasi, peyorasi, dan metonimi.

Perluasan arti adalah suatu proses perubahan makna yang dialami sebuah kata yang tadinya mengandung makna yang khusus, tetapi kemudian meluas sehingga melingkupi sebuah kelas makna yang lebih umum. Pada terjemahan syair *BM* ditemukan beberapa kata yang mengalami perluasan arti.

Penyempitan arti sebuah kata adalah sebuah proses yang dialami sebuah kata dimana makna yang lama lebih luas cakupannya dari makna yang baru.

Sebuah kata dengan arti yang mula-mula dikenal oleh semua anggota masyarakat bahasa akan mengalami persesuaian makna dari waktu ke waktu. Pada terjemahan syair *BM* ditemukan beberapa kata yang mengalami penyempitan arti.

Ameliorasi adalah perubahan makna yang terjadi dimana makna kata yang baru dirasakan lebih tinggi/baik nilainya dari arti kata yang lama. Perubahan waktu mempengaruhi proses pada bagian ini. sebuah kata yang dianggap memiliki nilai puitik maka akan kata itulah yang digunakan.

Peyorasi adalah arti kata baru dirasakan lebih rendah nilai (seninya) dari kata yang lama. Peyorasi bertalian erat dengan sopan santun yang dituntut dalam masyarakat atau yang berlaku umum. Dalam hal ini bertalian erat dengan apa yang berlaku pada masyarakat Buton.

Syair *Bula Malino* yang telah diterjemahkan mengalami perubahan bentuk dan perbedaan makna dari bahasa aslinya, baik dalam arti luas maupun dalam arti sempit. Pada lima naskah terjemahan syair *BM*, terdapat sejumlah kata yang diartikan secara berbeda-beda. Perbedaan dan perubahan makna yang terjadi dapat dilihat dalam 3 bentuk, yaitu perbedaan berdasarkan jenis maknanya, berdasarkan kesesuaian kata, dan berdasarkan kekhasan semantik.

Perbedaan makna yang terjadi akibat adanya perubahan kata *sulthaani moadili* pada teks bahasa Wolio (yang ditulis dengan huruf Arab) yang ditranliterasikan ke dalam bahasa Wolio (dengan huruf latin) menjadi *aedurusu matambe*.

Perhatikan data berikut.

Sii saangu nidhamu oni Wolio

ikarangina sulthani moadili

ikarangina aedurusu matambe

kukarangia bhetao paiasaku

bhara salana bheku ose kaadhari

- (39) Ini nazam bahasa Wolio
karangan seorang hamba yang dungu
khususun untuk menjadi cerminku
semoga aku sedikit patuh
(*nt.BM1: 28*)
- (40) Ini sebuah syair bahasa Wolio
yang dikarang sultan yang adil
saya karang untuk pedomanku
siapa tahu aya ikut ajaran
(*nt.BM2: 1*)
- (41) Ini adalah puisi bahasa Wolio
buah karya sultan nan adil
kumengarangnya sebagai cermin hidupku
dengan harapan dapat kuamalkan semua ajaran
(*nt.BM3: 1*)
- (42) Yang satu ini karya berbahasa Wolio
yang dikarang Idrus yang rendah
saya karang untuk cerminku
mudah-mudahan saya mengikuti ajaran
(*nt.BM4: 2*)
- (43) Ini puisi berbahasa Wolio
Ditulis hanya oleh seorang sultan

Saya tulis untuk mendapatkan petunjukku

Semoga Tuhan memberkati saya

(*nt.BM5: 1*)

Bait data (39) sampai (43) merupakan ragam pilihan kata yang dapat menghasilkan makna yang berbeda. Dua kata yang menjadi fokus perubahan makna, yaitu kata *nidhamu oni wolio* dan *sultani moadili*.

Kata *nidzamu* dan *kabhanti* pada data (39) diartikan dengan 'nazam', pada data (40) diartikan dengan 'syair', data (41) dan (43) diartikan 'puisi', dan pada data (42) diartikan dengan 'karya'.

Empat kata ini secara harfiah memiliki arti yang sama yaitu *nazam* yang berarti jenis puisi yang terdiri atas 12 larik berirama dua-dua atau empat-empat, berisi perihal hamba sahaya istana yang setia dan budiman, berasal dari Parsi. Pemilihan kata *nazam* didasarkan pada tradisi masa lampau. Kata *nazam* biasa digunakan oleh para penyair kerajaan dan juga para sufi sebagai sebutan lain untuk puisi atau syair dalam dunia kesusastraan. Pemilihan kata ini juga termasuk terjemahan yang berusaha mempertahankan bentuk kata aslinya untuk menunjukkan kekhasan bentuk syair masa lalu. Pemilihan kata *nazam* juga menunjukkan bahwa syair *BM* mendapat pengaruh dari Arab dan Parsi.

Syair merupakan bentuk puisi melayu lama yang tiap baitnya terdiri atas empat larik dengan rima yang sama. Isinya berupa cerita yang mengandung mite, unsur sejarah, unsur agama, atau rekaan belaka. Sifatnya menghibur dan mendidik. Kata syair sering digunakan sebagai sebutan untuk jenis-jenis puisi lama. Pemilihan kata ini juga didasarkan pada sejarah Wolio yang sebagian hasil sastranya juga mendapat pengaruh bahasa Melayu

Kata *puisi* memiliki arti lebih dari satu yaitu ragam sastra yang bahasanya terikat oleh rima, rima dan tata puitika lainnya; gubahan dalam bahasa yang bentuknya dipilih dan ditata secara cermat sehingga mempertajam kesadaran orang akan pengalaman dan membangkitkan tanggapan khusus buat

penataan bunyi, irama, dan makna khusus; dan juga dapat diartikan sebagai sajak.

Adapun *karya* yang berarti ‘pekerjaan’, ‘hasil perbuatan’, ‘buatan’, ‘ciptaan’ terutama hasil karangan, merupakan kata yang berlaku secara umum. Kata ini bermakna luas yang tidak saja merujuk pada salah satu bentuk atau jenis sastra, seperti puisi, tetapi juga dapat berlaku pada prosa atau bentuk karya sastra lainnya.

Pada data (39) kata *sulthaani moadili* diartikan dengan ‘hamba yang dungu’. Arti kata ini disesuaikan dengan bahasa aslinya (Wolio), yaitu kata *aedurusu matambe* yang berarti ‘dungu’ (Malim, 1961: 12). Pemaknaan seperti ini terkesan menyimpang dari teks bahasa aslinya, sehingga makna yang dihasilkan menjadi tidak bernilai estetik dibandingkan bahasa aslinya.

Terjemahan seperti pada data (39) termasuk dalam terjemahan idiomatik. Kata *adil* dalam bahasa sumber dipadankan dengan kata *dungu*. Dalam bahasa sumber, kata *adil* yang bermakna positif tentu saja tidak sama dengan kata *dungu* yang dalam bahasa sehari-hari memiliki makna yang sifatnya negatif. Kalimat ini sebenarnya mengandung makna konotatif. Maksud penyair (sultan) yang merendahkan dirinya dengan menyebut *matambe* yang berarti ‘dungu’ adalah ‘merendahkan diri dihadapan Tuhannya’. Menurut sejarah Wolio, seorang sultan biasanya menunjukkan sifat rendah hati tersebut dihadapan rakyatnya agar menjadi contoh yang baik. Penyair merasa sangat kurang pengetahuannya, ia merasa tidak berarti apa-apa di hadapan Tuhan, karena hanya Tuhanlah yang pandai dan Yang Mahatahu, oleh karena itu penyair menyebut dirinya dengan *dungu*.

Pada data (40) dan (41) kata *sulthaani moadili* ditulis sebagaimana pada bahasa aslinya dan diartikan pula dengan ‘sultan yang adil’. Penulisan arti kata ini dimaksudkan sebagai penghormatan bagi seorang sultan. Berdasarkan sejarah bahwa penyair adalah seorang sultan yang pandai, bijaksana, dan juga adil, serta memiliki sifat-sifat sebagaimana seorang sufi. Kalimat *sultan yang adil* bermakna denotasi dan lebih sopan, serta bernilai tinggi. Larik di atas termasuk dalam terjemahan setia dengan berusaha menghasilkan kembali makna kontekstual dari bahasa aslinya yaitu ‘sultan yang benar-benar memiliki

sifat yang adil'. Penulisan seperti ini terkesan lebih umum dan sering digunakan sebagai ungkapan bahasa sehari-hari, sehingga tidak ada kekhasan dari segi semantik.

Pada data (42) kata *aedurusu matambe* diartikan dengan 'Aidrus yang rendah'. Penulisan arti kata ini hampir sama dengan penulisan pada data (39), hanya saja pada data (24), kata *sultan* diperjelas dengan sebutan nama si sultan atau nama penyairnya, yaitu Aidrus. Adapun penulisan kata 'rendah' pada larik tersebut dipilih agar perubahan arti katanya tidak terlalu jauh berbeda dari arti kata pada teks aslinya, yaitu *matambe* yang berarti 'dungu'. Arti kata *rendah* dianggap lebih sopan dibandingkan dengan arti kata *dungu*. Kata *rendah* pada larik di atas menunjukkan sifat *rendah hati*, bukan merujuk pada arti kata *rendah* yang sebenarnya. Larik ini juga termasuk dalam terjemahan idiomatik, yaitu padanan kata *moadili* masih terkesan 'jauh' dengan kata yang dipilih, yaitu *rendah*.

Bentuk parafrase pada data (43) diterjemahkan secara bebas dengan tidak lagi melihat konstruksi gramatikal dari bahasa sumber. Di sini terjadi penghilangan kata, yaitu pada kata *moadili* yang tidak diartikan atau diberi padanan katanya. Terjemahan yang dihasilkan dengan kalimat 'Hanya oleh seorang sultan' mengalami perluasan makna, yaitu 1) syair yang dikarang oleh satu orang sultan, bukan dua orang atau lebih; 2) karangan seorang sultan saja, bukan orang biasa, atau dapat pula bermakna konotasi, yaitu 3) syair karangan seorang sultan yang tidak berarti apa-apa jika dibandingkan seorang imam, sufi, menteri, atau yang lainnya. Makna yang ketiga ini seperti juga pada data sebelumnya merujuk pada sikap merendahkan hati.

Selain perluasan dan penyempitan makna, perbedaan arti pada beberapa kata berikut disebabkan karena kesesuaian kata yang dipilih.

Ragam pilihan kata yang menghasilkan nilai rasa dan makna yang berbeda khususnya dalam bahasa puisi tentu sangat dipengaruhi oleh kemampuan penerjemah. Khusus puisi, pemilihan kata bukan berdasarkan tepat atau tidak tepatnya kata yang dipilih, melainkan bagaimana kata yang dihasilkan dapat memberi kesan estetis dan nuansa ekspresi yang mendalam. Perhatikan data berikut.

Sio-somo Opu atarimaaku
Bheku ewangi incaku momadhakina
Kusarongia kabhanti incia sii
Bulamalino kapekarunana inca

- (44) Dan semoga Tuhan mengabulkan pintaku
untuk melawan hatiku yang buruk
Syair ini kuberi nama
Bulan purnama pelunak hati
(*nt.BM1: 28*)

- (45) Semoga Allah menerimaku
dalam memerangi hatiku yang tidak baik
Saya beri nama syair ini
Bulan sepi pelembut hati
(*nt.BM2: 1*)

- (46) Semoga Tuhan menerimaku (menolongku)
akan kulawan semua perangai jahatku
Kunamai karangan puisi ini
Bulan jernih pelembut perangai
(*nt.BM3:1*)

- (47) Mudah-mudahan Tuhan menerimaku
untuk memerangi hatiku yang tidak baik

Kunamai syair ini

Bulan tenang penyegar hati

(nt.BM4: 2)

(48) Saya beri nama puisi ini

Bula malino penawar hati nurani

(nt.BM5: 1)

Pada data (44) kata *bula malino* diartikan 'bulan purnama', data (45) diartikan 'bulan sepi', data (46) diartikan 'bulan jernih', data (47) diartikan 'bulan tenang', sedangkan pada data (48) tidak diberi padanan katanya, tetapi tetap ditulis sebagaimana bahasa sumbernya. Arti kata harfiah dari kata *Bula malino* adalah 'bulan yang jernih' (Malim, 1961: 32).

Pada data (44) kata *bula malino* diartikan 'bulan purnama' karena kata ini merupakan simbol penting yang sudah sering digunakan dan dikenal dikalangan kaum sufi. Adapun maksud dari kalimat *Bulan purnama pelunak hati* adalah bahwa pada malam hari yang cerah akan tampak bulan purnama dengan bulatan penuh tanpa tertutupi sesuatu pun. Pada saat itulah manusia bisa merasakan cahaya dari Tuhan melalui bulan purnama. Sedangkan kata *pelunak hati* mengandung makna cahaya dari bulan purnama yang akan menimbulkan rasa lembut dalam hati. Maksud dari kalimat tersebut adalah keinginan penyair untuk menggambarkan suasana hati yang seakan-akan bisa merasakan hubungan yang erat dengan Tuhan melalui cahaya bulan tanpa terhalang oleh apapun juga dan hubungan itu telah membuat hatinya menjadi tenang dan lembut.

Pada data (45) kata *bula malino* yang diartikan 'bulan sepi' dapat disamakan dengan 'ketenangan', 'tidak ramai'. Pada larik sebelumnya yang berbunyi *Dalam memerangi hatiku yang tidak baik*, kalimat tersebut menunjukkan makna keadaan hati yang *tidak baik* dapat terobati dengan

‘ketenangan’ dan ‘kesepian’ bulan. Dengan *sepi* dan *tenangnya* cahaya bulan akan membuat keadaan *hati yang tidak baik* menjadi lembut.

Pada data (46) kata *bula malino* yang diartikan dengan ‘bulan jernih’, bermakna cahaya bulan ‘terlihat terang’. Kalimat *Bulamalino kapekarunana inca* yang diartikan ‘*Bulan jernih pelembut perangai*’ berkonotasi positif, yaitu dengan cahaya bulan yang jernih akan membuat hati menjadi lembut. Lembutnya hati atau perasaan akan memberi pengaruh pada segala tingkah laku dan perbuatan.

Pada data (47), kata *bula malino* yang diartikan ‘bulan tenang’ mengandung makna konotasi, yaitu cahaya bulan purnama akan membuat perasaan menjadi tenang. Keadaan hati atau perasaan yang tidak baik akan menjadi tenteram, tidak gelisah, dan tidak kacau jika memandang cahaya bulan purnama. Ibarat hati yang selalu merasa dekat dengan Tuhan, maka perasaan akan selalu tenang.

Pada data (48) kata *bula malino* yang tidak diberi padanan kata, namun kalimat *Bulamalino kapekarunana inca* yang diartikan ‘Bulamalino penawar hati nurani’ mengandung makna konotasi, yang juga merujuk pada makna larik sebelumnya yang berkaitan dengan perasaan hati.

Selanjutnya pada data berikut.

O'ikhilasi rahasia motowuni

Ikalibina bhatua mosaalihi

Osiitumo jaoharana amala

mosuluwina bhari-bharia fe'eli

(49) Ikhlas itu rahasia gaib

Di kalbu hamba yang saleh

itulah djauhar amal

penyuluh sekalian laku

(nt.BM1: 57)

(50) Ikhlas rahasia Allah yang tersembunyi
Yang dikelilingi hamba yang saleh
itulah penentuan amal
yang menerangi semua perbuatan
(*nt.BM2: 16*)

(51) Ikhlas itu adalah rahasia tersembunyi
Sebagai kelebihan hamba yang saleh
yang itulah jauhar-mutiara amal
yang menerangi segenap hamba
(*nt.BM3: 4*)

(52) Ikhlas itu rahasia tersembunyi
Diletakkan di hati hamba yang saleh
itulah permata amal
yang menyinari semua perilaku
(*nt.BM4: 8*)

(53) Ikhlas itu sesuatu yang tersembunyi
sebagai kelebihan bagi orang-orang saleh
itulah perbuatan mulia
yang dirindukan oleh semua manusia
(*nt.BM5: 3*)

Dalam syair *ikhlas* disebutkan sebagai sifat yang nilainya tinggi dan merupakan karunia Tuhan yang juga sifatnya gaib. Ikhlas hanya dimiliki oleh manusia yang memiliki rasa kasih yang besar kepada Tuhan dan kepada sesama ciptaan Tuhan. Menurut penyair rasa kasih dan sayang itu hanya akan tercurah dari hati yang ikhlas sebagaimana rasa ikhlas dalam beramal dan beriman kepada Tuhan dengan teguh.

Larik pertama data (49) 'ikhlas itu rahasia gaib' mengandung makna penegasan. Rahasia dan gaib adalah dua kata yang memiliki makna memiliki bahwa ikhlas itu sifat yang tak tampak, tidak nyata, tersembunyi, dapat juga diartikan perasaan yang belum dapat atau sukar diketahui atau dipahami orang lain. Sifat ikhlas itu dimiliki orang-orang saleh. 'Ikhlas itu disebut *jauhar amal*', *jauhar* berarti 'intan'. Jadi, ikhlas itu sifat yang sangat berharga yang nilainya dihitung sebagai amalan yang dapat mendatangkan pahala, seperti intan yang bersinar. Larik 'penyuluh sekalian laku', berarti ikhlas itu pemberi penerangan bagi semua manusia.

Data (50) memperjelas makna ikhlas dengan menyertakan kata Allah pada larik 'ikhlas rahasia Allah yang tersembunyi'. Kalimat tersebut berarti sifat ikhlas itu adalah sesuatu yang tidak nyata, tidak terlihat, dan sengaja tidak ditampakkan oleh Allah dan hanya Allah yang mengetahuinya. Ikhlas itu dekat dengan orang-orang saleh. 'Itulah penentuan amal' kata *jauhar* diartikan 'penentuan' dapat berarti ikhlas itu dapat menjadi penentuan perbuatan atau amal yang mendatangkan pahala. 'Yang menerangi semua perbuatan.

Data (51) menggunakan kata pembentuk definisi pada larik 'ikhlas itu adalah rahasia tersembunyi'. Kata *adalah* pada larik tersebut mengurangi sifat puitis dari bait ini. Jadi, bait ini menunjukkan bahwa ikhlas itu sama maknanya dengan sesuatu yang tidak diketahui, yang tersembunyi, yang tidak tampak. Ikhlas merupakan sifat 'lebih' yang dimiliki oleh hamba yang saleh artinya hanya orang saleh yang memiliki sifat ini. Ikhlas itu mutiara amal, artinya perbuatan baik yang dapat menghasilkan pahala dan memberikan cahaya bagi seluruh manusia.

Kata *jaoharana* diartikan dengan 'jauhar' atau 'intan' (49), 'penentuan' (50), 'jauhar-mutiara' (51), 'permata' (52), 'perbuatan' (53). Semua kata pada

data tersebut mengandung makna konotasi. Sifat ikhlas yang dimaksudkan oleh pengarang dalam syair adalah sifat baik yang dapat menghasilkan perbuatan baik, ibarat sebuah batu permata yang berkilau sehingga dapat memberi cahaya terang bagi semua perilaku. Secara kognitif, kata intan, mutiara, dan permata memiliki nilai kognitif yang sama, tetapi mengandung nilai emotif atau nilai rasa yang berbeda. Permata bersifat umum, jenis batu berharga yang berwarna indah. Intan dan mutiara merupakan bagian dari permata. Intan batu permata yang berbentuk kristal yang berkilau, sedangkan mutiara berbentuk bulat dan keras, dan tidak berkilau.

Kata *mosuluwina* diartikan dengan 'penyuluh' (49), 'yang menerangi' (50) dan (51), 'yang menyinari' (52), 'yang dirindukan' (53). Kata *penyuluh* berarti pemberi penerangan. Adapun 'yang menerangi' berarti memberi terang atau memberi cahaya. Kata *menyinari* berasal dari kata *sinar* yang artinya 'pancaran', 'terang', dan 'cahaya'. Jadi, larik 'yang menyinari' berarti memancarkan cahaya atau yang memberi terang.

4.3 Ragam Kata Berdasarkan Gaya Bahasa

Gaya bahasa berkaitan dengan ciri khas atau gaya seseorang dalam menyampaikan pikirannya, khususnya dalam pemakaian bahasa baik secara universal maupun pemakaian bahasa yang menonjolkan ciri tersendiri. Pada naskah terjemahan gaya atau ciri penyair terkadang sulit disamakan dengan gaya penerjemah. Pada naskah terjemahan *BM*, terdapat ragam gaya bahasa yang sama dan bisa juga berbeda, khususnya dalam penggunaan majas.

Majas atau perumpamaan biasa digunakan untuk menyatakan maksud tertentu dalam puisi. Menurut Keraf (2004: 112) sebuah gaya bahasa berdasarkan jenisnya dapat dibagi atas dua bagian, yaitu segi non bahasa dan segi bahasa.

Aspek gaya bahasa dapat menonjolkan gaya pemikiran pengarang. Dalam hal terjemahan penggunaan gaya bahasa bukanlah suatu penyimpangan, karena bisa saja gaya bahasa pada bahasa sumber menjadi berbeda dengan gaya bahasa pada bahasa sasaran. Hal ini dapat terjadi, sebagaimana halnya pada

pilihan kata, karena dalam terjemahan kekuasaan dalam segi kebahasaan dan pemaknaan berada di tangan seorang pembaca/penerjemah. Sebagaimana hakikat sastra dalam puisi berada dalam hal pemakaian bahasa. Penggunaan gaya bahasa adalah upaya untuk mewujudkan fungsi puitik. Unsur fungsi puitik merupakan salah satu penentu dalam suatu penciptaan bahasa secara khas dan unik. Beberapa gaya bahasa yang lazim dipakai dalam puisi terdapat dalam larik *BM*.

Dalam naskah terjemahan syair, ragam pilihan kata, dan penggunaan majas secara sadar atau tidak sadar dapat menghasilkan gaya bahasa. Gaya bahasa yang dihasilkan dari ragam pilihan kata dibedakan atas gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat dan gaya bahasa kiasan.

4.3.1 Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat

Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat yang terdapat dalam naskah terjemahan adalah gaya bahasa *repetisi* dan *retoris*. Gaya bahasa *repetisi* dapat berupa pengulangan bunyi kata, atau kelompok kata yang dianggap penting dengan maksud untuk mengintensitaskan makna. Gaya bahasa *retoris* cenderung memiliki makna yang kreatif, karena didasarkan pada kenyataan bahwa gaya bahasa ini menyimpang dari konstruksi yang sudah ada.

Gaya *repetisi* dapat dilihat pada larik berikut.

(54) *Amalanda ogalapu apoposa*

Nanti akan gelap kelam (*nt1*)

Dan kegelapan yang gelap gulita (*nt.2*)

Gelap gulita sangat pekatnya (*nt.3*)

Dia gelap, dia gulita, dan sangat gelapnya (*nt.4*)

Bait di atas merupakan larik dari naskah yang berbeda. Pada larik ini, setiap naskah memilih menggunakan kata yang hampir sama, sehingga

menghasilkan gaya bahasa yang sama. Gaya yang dihasilkan dari larik di atas adalah gaya *repetisi epizeuksis* yang secara langsung menggunakan kata yang dipentingkan, diulang beberapa kali, secara berturut. 'Gelap', 'kelam', 'gulita', dan 'pekat' adalah kata-kata yang menunjukkan arti sama dan digunakan secara intens untuk menegaskan makna. Gaya *repetisi* tersebut membentuk kesatuan citraan yang mengandung makna menyebabkan keadaan yang sangat gelap.

Pemilihan kata yang sama dalam satu kalimat juga terdapat dalam terjemahan syair, sehingga menghasilkan gaya *repetisi epanalepsi*. Gaya ini terdapat pada data (nt.3) dan (nt.4). Kata yang dipilih dalam satu kalimat diulang lagi dengan menggunakan kata yang berbeda, tetapi memiliki kesejajaran makna.

Seperti pada bait berikut.

Okakalaki sabutunamo iwei

Te malingu kabelokama dunia

(55) kebangsawanan hanya di sini jua

Bersama segala **cantik moleknnya** dunia (nt.3: 2)

Beafanaa bari-baria batua

Sio-sioma Opu apaliharako

(56) **fana-sirna** semua makhluk

semoga kiranya **Tuhan Allah** melindungimu (nt.3: 3)

sooma opu molaginaa mobakaa

(57) hanya Tuhan yang **kekal abadi** (nt. 4: 10)

Larik pada data (55), (56), (57) merupakan gaya *repetisi epanalepsi*. Kata *cantik* biasanya ditujukan untuk menjelaskan ‘keadaan wajah’, atau ‘muka perempuan’ yang pengungkapannya diulang kembali dengan menggunakan kata *molek* yang berarti ‘sangat rupawan’, ‘cantik’. Larik ‘semoga kiranya Tuhan Allah melindungimu’, mengandung kata *Tuhan* yang merupakan kata umum kemudian diulang secara khusus dengan menggunakan kata *Allah*. Juga pada larik ‘fana-sirna semua makhluk’ terdapat kata *fana* yang berarti ‘hilang’, ‘tak kekal’, diulang dengan menggunakan kata *sirna* yang berarti ‘hilang’, ‘lenyap’. Demikian pula pada larik ‘Hanya Tuhan yang kekal abadi’ terdapat kata *kekal* yang diulang dengan menggunakan kata ‘abadi’.

Bunyi-bunyi berulang biasa terjadi dalam puisi dimaksudkan untuk memperoleh efek puitis dari bunyi yang berulang dan untuk menegaskan makna.

4.3.2 Gaya Bahasa Berdasarkan Langsung Tidaknya Makna

Gaya bahasa yang dimaksud adalah gaya bahasa yang dapat diukur dari langsung tidaknya makna yang tertuang dalam struktur gaya bahasa tersebut. Gaya bahasa seperti ini biasanya bermakna kreatif dan memiliki efek-efek tertentu. Gaya berdasarkan langsung tidaknya makna yang terdapat dalam naskah terjemahan adalah gaya *retoris* dan gaya bahasa *kiasan*. Gaya *retoris* yang dihasilkan dari ragam pilihan terdapat dalam naskah terjemahan adalah *litotes*, *periphrasis*, dan *anastrof* atau *inversi*.

Perhatikan larik berikut.

(58) *ikarangina sulthani moadili*

karangan seorang hamba yang dungu (nt. 1: 1)

(59) *dunia sii mbooresena karimbi*

dunia ini tempat tinggalnya kesalahan (nt. 4: 5)

(60) *Okoonimo khatimah orusuli*

Telah bersabda penutup para rasul

ngangarandamu bholi umanga pipisi

zikirillahi menturukea mpuu

incamu itu pekakaia mpuu

atangi mpuu aoge-ogeincana

(61) perasaanmu jangan engkau remehkan mereka (*nt.2: 13*)

zikir kepada Allah seringkan betul

Hatimu itu rendahkan betul

Menangis betul benar-benar hatinya (*nt.2: 14*)

Larik (58) merupakan gaya *retoris litotes* yang mengandung ungkapan merendahkan diri atau pernyataan yang tidak diungkapkan sesuai dengan kenyataan yang ada. ‘Hamba yang dungu’ mengandung ungkapan merendahkan diri. Maksud dari ‘hamba yang dungu’ adalah seorang sultan pengarang syair. *Dungu* berarti ‘tidak cerdas’, ‘bodoh’, sedangkan dalam kenyataannya, seorang sultan biasanya adalah orang pilihan dengan segala kelebihan yang dimilikinya, bukan seseorang yang bersifat dungu.

Larik (59) dan (60) merupakan gaya *retoris perifrasis* yang menggunakan kata berlebihan yang sebenarnya dapat diganti dengan satu kata saja. Gaya *retoris perifrasis* biasanya terjadi akibat terjemahan yang dengan setia mengikuti padanan kata dalam bahasa sumber. Larik (59) ‘Dunia ini tempat tinggalnya kesalahan’ sebenarnya dapat ditulis secara ringkas dengan ‘dunia ini fana’. Kalimat pada larik (60) ‘Telah bersabda penutup para rasul’ terdapat kata yang berlebihan yang jika diterjemahkan secara puitis dapat dihasilkan secara ringkas. ‘Penutup para rasul’ bisa diterjemahkan dengan ‘Nabi Muhammad’.

Larik (61) termasuk kalimat dengan gaya *retoris anastrof* atau *inversi*. Gaya ini dihasilkan karena susunan kata dalam kalimat yang tidak terstruktur

atau adanya pembalikan susunan kata dalam kalimat. Gaya ini juga cenderung akan menunjukkan pemakaian dialek lokal penerjemah.

4.3.3 Gaya Bahasa Kiasan

Gaya bahasa kiasan biasa digunakan untuk menyatakan ungkapan yang berisi perbandingan atau persamaan yang didasarkan pada ciri-ciri yang dimiliki oleh sesuatu yang dibandingkan atau disamakan. Gaya bahasa kiasan terbagi dalam beberapa bagian. Gaya bahasa kiasan yang terdapat dalam terjemahan syair adalah metafora, personifikasi, alegori, dan hipalase.

Perhatikan data berikut.

Muhammadi cahea baabaana

oinciamo kainawa motopena

- (62) bagi Muhammad cahaya permulaan
beliaulah purnama terang benderang. (nt. 3: 1)

ngalu makaa padaaka atumpuno

bekorunggana bari-baria kabumbu

- (63) **badai** dasyat tak lama lagi melanda
kan **merombak** bukit bukit-bukit dan gunung
(nt.BM3: 5)

ominaaka racu ibinasakaa

morimbitina incata momalapena

- (64) asalnya **racun** yang membinasakan
dialah yang **menghukum** hati kita yang baik
(nt.BM4: 8)

matemo itu taomo papogaako

- (65) mati itulah yang **menceraikan** engkau

Ee karoku ombu padaa umbamo

Bhea bukea naile dunia sii

Amalanda ogalapu opoposa

Moo saide indamo tekainawa

- (66) Wahai diriku azab nanti akan datang

Akan memenuhi kelak dunia ini

Dia gelap, **dia** gulita, dan sangat gelapnya

Walau sedikit tidak ada lagi terangnya (nt.4)

Larik (62) mengandung kiasan perbandingan langsung yang tidak menggunakan kata *seperti*, *bagaikan*, dan *laksana*. Gaya bahasa metafora berupa ungkapan yang membandingkan dua hal secara langsung, biasanya dalam bentuk yang singkat, tanpa menggunakan kata-kata pembanding *bagaikan*, *laksana*, dan *seperti*. Metafora ini menyatakan sesuatu yang sebenarnya tidak sama, tetapi disamakan. Seperti pada bait berikut 'Beliaulah purnama terang benderang' dapat berarti 'Nabi Muhammad' adalah hal yang dibandingkan', 'purnama terang benderang' sebagai hal yang membandingkan. Jadi, Nabi Muhamad dipersamakan dengan purnama yang terang benderang.

Larik (63) dan (64) merupakan kalimat yang mengandung gaya personifikasi merupakan gaya bahasa yang menunjukkan kiasan untuk memberlakukan benda-benda mati seolah seperti sifat-sifat yang hidup.

Dua larik pada data di atas bisa berarti 'badai dasyat kan merombak bukit dan gunung'. Kata 'badai' merupakan benda abstrak yang berhubungan dengan cuaca dan dapat bergerak. Pada larik tersebut 'badai' yang seolah-olah

memiliki sifat yang hidup seperti halnya pada manusia yang bisa merombak keadaan bukit dan gunung.

Demikian pula pada data (64). Kata *racun* pada larik 'asalnya racun yang membinasakan' menunjukkan sifat racun sebagai benda abstrak atau zat yang dapat mematikan. Pada larik selanjutnya, 'Dialah yang menghukum hati kita yang baik' terdapat kata *dia* yang merujuk pada kata *racun* yang sebenarnya kata 'dia' tersebut hanya bisa digunakan sebagai pengganti orang. Adanya penggunaan kata 'menghukum' menyebabkan kata 'racun' mengandung gaya personifikasi, sehingga bersifat seolah-olah hidup sebagaimana perbuatan manusia yang dapat menghukum sesuatu atau seseorang.

Gaya bahasa *hipalase* pada data (65), (66), dan (67) menggunakan kata tertentu untuk menerangkan arti sebuah kata yang seharusnya digunakan untuk menerangkan kata lain. Hipalase seperti ini tampak pada penggunaan kata *menceraikan* pada kalimat 'Mati itulah yang menceraikan engkau'. Kata *menceraikan* pada larik tersebut dapat digantikan dengan menggunakan kata 'memutuskan', atau 'memisahkan'. Secara normatif, kata *menceraikan* biasa digunakan untuk menerangkan arti kata lain, seperti 'Suami yang menceraikan istrinya'.

Larik 'Dia gelap, dia gulita, dan sangat gelapnya' mengandung gaya hipalase dengan adanya padanan kata *dia* untuk menjelaskan arti kata *amalanda*.. Kata *dia* biasanya digunakan untuk menyebutkan manusia atau sebagai kata ganti orang ketiga tunggal. Adapun kata *amalanda* yang berarti 'azab' termasuk kata benda abstrak yang berarti 'siksa Tuhan', atau 'hukuman Tuhan', sehingga secara normatif tidak dapat digantikan dengan menggunakan kata ganti orang ketiga tunggal.

4.4 Faktor Ketatabahasaan

4.4.1 Penempatan Kata dan Kosakata

Kata merupakan unsur penentu dalam puisi. Rangkaian kata-kata merupakan bagian isi dari sebuah karya sastra hingga memiliki nilai dan makna seni yang tinggi.

Bagian isi pada syair-syair Wolio biasanya terdiri atas urutan-urutan kata atau istilah khusus yang ditulis berdasarkan tema ajaran yang terkandung di dalamnya. Kata-kata atau istilah yang dianggap penting banyak ditemukan berulang-ulang pada setiap bait, baik yang terdapat pada bagian pembuka, bagian isi, maupun bagian pentup syair. Kata-kata seperti nama dan sifat-sifat Tuhan, kata zikir, puji-pujian, permohonan ampunan, dan istilah-istilah tasawuf lainnya yang berasal dari bahasa Arab, mengalami banyak pengulangan dari bagian awal sampai bagian akhir syair.

Pada syair terdapat kata *E* dan *Ee* yang merupakan ciri kata pembuka beberapa larik yang ditempatkan di awal bait. Seperti pada data berikut.

Ee karokubhega umalago

(67) Aduhai diri kurangilah mabuk (*nt.1: 32*)

(68) wahai diriku janganlah bingung (*nt.2: 1*)

Ee karoku menturu sambahea

(69) Hai diriku ajarilah dirimu (*nt.1: 35*)

Ee waopu patotapua incaku

(70) Oh Tuhanku tetapkanlah hatiku (*nt.5: 8*)

Kata *E* atau *Ee* dalam bahasa sumber termasuk partikel penyeru ragam sehari-hari yang digunakan untuk memanggil seseorang. Dalam bahasa puitis,

untuk menarik perhatian pembaca, kata tersebut diartikan dengan 'aduhai', 'wahai', 'hai', 'ya', dan 'oh'.

Dalam syair, kata *E* atau *Ee* dirangkaikan dengan subyek *waopu* yang berarti 'Tuhan' yang dan *karoku* yang berarti 'diriku', sehingga larik *Ee waopu* bermakna permohonan kepada Tuhan, sedangkan *ee karoku* bermakna pengingat, harapan yang ditujukan untuk diri sendiri. Selain itu, terdapat variasi penempatan kata dan kosakata dalam larik yang terjadi karena perbedaan pemahaman terhadap syair. Penempatan arti kata dan kosakata yang beragam terjadi pada kata-kata dan kosakata yang berasal dari dua bahasa (bahasa Wolio dan Arab).

Perhatikan data berikut.

Ee karoku adhaadhari karomu

Nawusu bhega-bhega uosea

Tabeanamo nawusuu radhia

te nawusuu sarongi mardiiya

(71) wahai diriku ajar-ajari dirimu

Hawa nafsumu jangan selalu kau turuti

Kecuali nafsu *raadhia* (sifat rela)

dan nafsu yang dinamakan *mardiyah* (yang diridai)

(nt. 3: 1)

Asapomai minaaka i arasyi

(72) turun seorang dari *arasyi* (tempat nabi menerima wahyu)

(nt.2: 17)

kapupuaku tee husna haatima

- (73) Dan penghabisannya dengan *khusnul* (khatimat, kebaikan penutup)
(*nt.3: 9*)

- (74) wahai diriku ajar-ajari dirimu
Nafsumu jangan engkau ikutkan
Kecuali nafsu baik (*raadhia*)
dan nafsu yang disebut benar (*mardhiya*)
(*nt.2: 13*)

polotaana ruambali i lupe-lupe

- (75) di antara dua badan (hati dan jantung)
(*nt.2: 14*)

Amadakimo i lipu rua aanguna

- (76) Rusaklah engkau di negeri yang dua (dunia dan akhirat)
(*nt.2: 15*)

Larik (71) hingga (76) merupakan gabungan kata dan kosakata bahasa sumber dengan deskripsi maknanya. Syair sebagai salah satu jenis puisi lama tentu tidak dapat dipisahkan dari unsur kepuitisannya. Bentuk penyusunan kalimat pada larik tersebut tidak lazim dalam puisi. Penerjemah yang tidak memiliki pemahaman kepuitisan secara keseluruhan biasanya kesulitan untuk menggunakan kata yang tepat untuk menghasilkan terjemahan yang ekspresif.

Kebanyakan terjemahan berupaya untuk tetap setia dengan bahasa sumber, sehingga padanan kata yang dipilih sangat dekat dengan bahasa sasaran atau tetap mempertahankan kata aslinya.

Larik (71), (72), dan (73) tampak menyimpang dari unsur kepuitisannya dan diterjemahkannya mengikuti struktur bahasa normatif. Kata-kata *raadhia*, *mardhiya*, *arasyi*, *khusnul* adalah kata yang berasal dari bahasa sumber yang tetap dicantumkan dalam larik mengikuti deskripsi maknanya. Kata yang berasal dari bahasa sumber yang dicantumkan dalam 'dua kurung' terkesan kaku dan mengurangi nilai emotif puisi. Sama halnya dengan data (74), (75), dan (76), meskipun tidak mencantumkan kata dari bahasa sumbernya, deskripsi makna yang dirangkaikan dalam 'dua kurung' tetap mengurangi nilai rasa syair tersebut.

Dalam puisi, kata-kata bermakna abstrak sangat dipentingkan, sehingga deskripsi makna dianggap dapat mengurangi kesan simbolis. Sifat puisi yang multiinterpretasi mengharuskan penerjemah memilih kata-kata yang bermakna simbolis atau menggunakan bahasa kiasan.

Perhatikan data berikut.

- (77) Kecuali nafsu *raadhia*
dan yang disebut *mardiyah*
(nt. 1: 35)

kapupuaku tee husnu haatimat

- (78) Akhir diriku membara di api Tuhan. (nt.2: 23)
Kuhabis kelak dengan *khusnul khatimah* (nt.4: 21)

Binasalah engkau di negeri yang dua

(*nt.4: 11*)

Larik (77) diperoleh dari data yang sama dengan (71). Terjemahan pada larik (77) adalah terjemahan puitis dengan adanya konotasi makna. Kata *radiyah* dan *mardiyah* tidak saja hanya berarti 'sifat rela' dan 'sifat yang diridai', tetapi kedua kata tersebut bisa pula merujuk pada nama diri seseorang. Bentuk terjemahan bebas seperti ini akan menghasilkan irama liris dan makna yang ganda sebagaimana lazimnya bahasa puisi.

Larik (78) juga diperoleh dari data yang sama dengan larik (72), tetapi kesan estetis yang berbeda. Larik (78) memilih kata dengan menggunakan gambaran secara kias tentang satu pengertian yang abstrak. Bentuk terjemahan seperti ini menghasilkan kiasan semacam metafora tetapi ungkapannya hanya sebagai simbol.

Demikian pula kalimat yang terdapat pada larik (79) yang sumber datanya sama dengan larik (76). Kalimat 'Binasalah engkau di negeri yang dua' menimbulkan makna yang berbeda dibandingkan dengan kalimat 'Rusaklah engkau di negeri yang dua (dunia dan akhirat)' pada larik (76). Kalimat 'Negeri yang dua' pada larik (76) menjadi jelas maknanya karena dirangkaikan dengan deskripsi makna yang terdapat dalam 'dua kurung' (dunia dan akhirat). Adapun kalimat pada larik (79) 'Binasalah engkau di negeri yang dua' merupakan kalimat abstrak yang memiliki nilai rasa nuntuk digunakan sebagai bahasa puisi.

Penerjemahan 'setia' kadang diperlukan dalam hal-hal tertentu. Kosakata berupa istilah khusus biasanya cenderung dipertahankan dalam terjemahan sebagai penegasan atas makna yang akan diungkapkan secara keseluruhan. Kata-kata dalam bahasa sumber yang diterjemahkan secara bebas, belum tentu sesuai dengan maksud dari syair. Dengan demikian tidak akan terjadi penyimpangan dalam penulisannya, karena bentuk bahasa sumber tetap dipertahankan, tetapi secara makna pun tidak terikat.

Perhatikan data berikut.

tee tombi liwauluhamundu

- (80) dan bendera 'liwauluhamdu'
(nt.4: 15)

Omakuta tee izhari_momulia

- (81) Mahkota dan izar yang mulia
(nt.1: 61)

Akoonimo safiili umati

- (82) bersabdalah syafiil umat
(nt.1: 61)

Muhammadhi saydina anbiaa

- (83) Muhammad Saydina Anbiya
(nt.2: 15)

Isarongimo suul khaatimat

(84) yang disebut *suul khatimah* keburukan

(*nt.3: 9*)

Zikirillaha laa ilaha illallahu

(85) zikirlah *laa ilaha illallahu*

(*nt.5: 7*)

Kata-kata pada data di atas merupakan kelompok kata yang memiliki makna yang dipentingkan sebagai sifat-sifat islami yang wajib dimiliki dan diamalkan oleh manusia. Secara umum, kata-kata tersebut dalam bahasa sumber tidak mempengaruhi nilai rasa, nilai makna, jika diterjemahkan atau tidak.

4.4.2 Penambahan dan Pengurangan Kata

Penambahan kata dalam sebuah terjemahan adalah hal yang lazim dilakukan sepanjang kata tersebut tidak menyimpang dari unsur keindahan gaya bahasa dan maknanya. Penambahan kata dapat disebabkan oleh kesalahpahaman penafsiran dan bisa juga justru dimaksudkan untuk mempertegas maksud dari pengarangnya. Tujuan lain dari penambahan kata adalah untuk memperindah dan menunjukkan kelebihan kata-kata tersebut dari segi semantik.

Beberapa kata, kosakata, dan frase dianggap perlu untuk ditambahkan sebagai pelengkap kalimat dalam sebuah larik, seperti pada data berikut.

(86) *Ikarangina sulthani moadili*

buah karya sultan nan adil (*nt.3: 3*)

Kabangu 'umara moadili

Lalu bangkit Umar nan adil (*nt.3: 6*)

Imuhusyafa molabina kalalesa

Di padang mashar nan sungguh luas (nt.3: 7)

(87) *neoitumo saro imalapeaka*

Kalau toh merupakan hal yang berguna

(nt.BM3: 3)

(88) *incana tana naile uhancurumo*

di dalam tanah nanti kau nanti bakal hancur

(nt.BM3: 2)

Data di atas menunjukkan penambahan kata yang berfungsi sebagai sarana retorika larik atau untuk memperkuat irama kalimat.

Pada larik (86) terdapat kata *ikarangina* berarti 'karangan', atau 'karya', yang sebelumnya didahului oleh penambahan kata *buah*, sehingga membentuk satu frasa baru yaitu *buah karya*. Bentuk terjemahan seperti ini merupakan terjemahan secara bebas yang tidak terikat dengan bentuk bahasa sumbernya. 'Karya sultan nan adil' akan berbeda irama dan intonasinya dibandingkan kalimat 'buah karya sultan nan adil'.

Kata *nan* pada data (86) juga banyak dipilih pada beberapa larik, digunakan sebagai pengganti kata *yang*. Penggunaan kata *nan* yang dominan dibandingkan kata *yang*, disebabkan karena kata *nan* bersifat lebih puitik, lebih khusus, serta menghasilkan nilai rasa yang berbeda. Kata *toh* pada larik (87) dan kata *bakal* pada larik (88) bukan merupakan hasil padanan kata dari bahasa sumber. Kalimat pada dua larik tersebut diterjemahkan secara bebas dan biasa digunakan dalam percakapan sehari-hari yang mengandung unsur kedaerahan dan budaya tertentu. Kata *toh* dan *bakal* secara semantis dapat

berterima dan sifatnya unik dalam bahasa sasaran, tetapi jarang ditemukan dalam bahasa-bahasa puisi. Kata *bakal* biasanya digunakan untuk menunjukkan dua bentuk kata, yaitu adjektiva yang berarti ‘akan’, dan ‘untuk’, serta bentuk nomina yang berarti ‘sesuatu yang akan menjadikan’.

Selain penambahan kata, beberapa larik dalam terjemahan *BM* mengalami pengurangan arti, pemendekan kata, bahkan ada juga kata yang tidak diartikan. Pengurangan kata pada larik syair masih lazim dilakukan karena tidak sampai pada penyimpangan makna, namun hal ini dapat memengaruhi keindahan bunyi syair.

- (89) Wahai diriku musuh segera 'kan tiba
 Angin untuk berlayar segera 'kan menerpa
 Badai dahsyat tak lama lagi melanda
 'Kan merombak bukit-bukit dan gunung

(*nt.3: 5*)

- (90) *Inda ufikiri kampo dona umurumu*

Tak kau pikirkan pendeknya umurmu (*nt. 1: 32*)

- (91) *Inda bea kawa kaasi ikaromu*

Tak menyamai kasih diri (*nt.3: 8*)

(92) *Bemo rungana bari-baria kabumbu*

Gunung-gunung 'kan pada ambruk (nt.1: 59)

(93) *Matemo itu padaa umbatikamo*

Inilah masa kita 'kan mati (nt. 1: 35)

Larik pada data (89) hingga (93) mengalami pemendekan kata di setiap kalimat. Kata *inda* yang berarti 'tidak' ditulis menjadi 'tak', kata *akan* menjadi '*kan*'. Pemendekan kata seperti pada data tersebut dianggap menyimpang dari aturan tata bahasa. Dalam puisi, penyimpangan seperti ini sering terjadi dengan tujuan untuk mendapatkan efek puitis dan ekspresivitas. Biasanya, pemendekan kata dilakukan pada kata-kata yang lazim dipendekkan, seperti *akan* menjadi '*kan*', *aku* menjadi '*ku*', atau *ketika* menjadi '*tika*'.

4.4.3 Penghilangan Tanda Baca

Ciri khas yang lain dari syair *Bula Malino* adalah kalimat sapaan yang bisa ditemukan pada beberapa awal bait. Kata-kata sapaan atau seruan tersebut ditunjukkan dengan kata *Ee waopu* dan *Ee karoku* yang berarti 'wahai Tuhan', dan 'wahai diriku', seperti pada data berikut.

E karoku fikiria mpuu-mpuu

Okaasina temalingu ummatina

(94) Wahai diriku pikirkan betul-betul

Kasih sayang nabi kepada para umatnya

(nt.4: 18)

- (95) Ya Allah tambahkan rahmatmu (*nt.2: 12*)
- (96) Wahai diriku, pikirkanlah sungguh-sungguh
Betapa kasihnya nabi, pada ummat
(*nt.3: 7*)

Larik (94) dan (95) merupakan bentuk penghilangan tanda baca koma (,) yang biasanya digunakan setelah kata seruan. Kata *E* atau *Ee* termasuk kata seruan yang secara normatif larik (94) seharusnya tertulis seperti halnya pada data (96). Larik (95) juga penghilangan tanda koma di belakang kata seruan. Kalimat 'Ya Allah tambahkan rahmat-Mu', secara normatif seharusnya tertulis 'Ya Allah, tambahkan rahmat-Mu'. Penghilangan tanda baca lazim atau sengaja dilakukan dalam puisi untuk memberikan efek khusus dalam hal menarik perhatian pembaca dengan adanya kalimat yang tidak terputus.

Selain penghilangan tanda baca, pengurangan padanan kata juga ditemukan dalam terjemahan *syair*, seperti pada data berikut.

- (97) *Ee karoku togasaka mpuu-mpuu*

diriku pasrahkan benar-benar
(*nt. 1: 43*)

Seperti yang telah diuraikan pada data sebelumnya, kata *E* atau *Ee* merupakan kata seruan diartikan dengan 'wahai', 'hai', 'oh', dan 'aduhai'. Larik (97) merupakan satu bentuk penghilangan padanan kata tersebut.

Ee karoku ihilasi atopene
Rahasiana opu mopewauko
Adhikaaka inca imaasiaka

- Wahai diriku ikhlas yang tinggi
Rahasia Allah yang menciptakanmu
(98) Menyimpan hati yang disukai (*nt.2: 16*)
- Wahai diriku ikhlas itu tinggi nilainya
Ia merupakan rahasia Tuhan penciptamu
(99) Diletakkan dalam hati yang dikasihi (*nt.3: 4*)
- Wahai diriku rasa ikhlas paling mulia
Rahasia Tuhan yang mengadakan kita
(100) Menaruh pada hati yang disayanginya (*nt.4: 12*)
- (101) Diriku ikhlas itu tinggi
Rahasia Tuhan pencipta
Di hati hamba yang dikasihi (*nt. 1: 57*)

Maksud bait di atas adalah rasa ikhlas yang senantiasa harus dimiliki oleh setiap manusia. Ikhlas adalah sifat abstrak yang merupakan rahasia dari Tuhan yang menciptakan manusia. Ikhlas itu hanya diberikan oleh manusia yang dipilih oleh Tuhan.

Terjemahan pada larik (98), (99), dan (100) terikat pada konstruksi gramatikal bahasa sumber dengan memberikan padanan kata *adikaaka* secara beragam, yaitu ‘menyimpankan’, ‘diletakkan’, dan ‘menaruh’. Pada data (101) terdapat dua larik penghilangan padanan kata, yaitu kata *Ee karoku* dan kata *adhikaaka* seperti pada tiga larik lainnya. Akibat penghilangan padanan kata tersebut, secara harfiah, makna yang dihasilkan pada data (101) menjadi kurang sempurna. Meskipun demikian, secara puitis, penghilangan padanan kata tersebut menyebabkan data (101) menghasilkan intonasi kalimat yang berbeda, yaitu singkat, padat, dan tegas.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis dan temuan data dalam terjemahan syair *BM*, penulis dapat menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Tema dan amanat sebagai struktur batin syair, dalam sebuah terjemahan karya sastra tidak mengalami perubahan bentuk, baik secara gramatikal maupun secara semantik. Dalam hal ini, penerjemah berusaha untuk tetap setia mempertahankan dan mengungkapkan ide-ide sebagaimana yang diinginkan oleh pengarang aslinya dengan menemukan padana kata yang tidak menimbulkan makna lain, selain makna yang dimaksud.
2. *Makna merupakan bagian dari struktur batin puisi, yang mengalami perubahan dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Perubahan atau perbedaan makna tersebut didasarkan atas beberapa hal, yaitu adanya perbedaan jenis kata dan pilhan kata, kesesuaian kata, dan kekhasan kata dari segi makna kata itu sendiri. Kata-kata atau kalimat yang secara keseluruhan mengalami perubahan bentuk dan arti, masih merupakan hal yang lazim. Dengan kata lain, mengalami perbedaan secara positif sehingga tidak mengurangi nilai estetik dan fungsi puitik dari syair tersebut. Namun tidak dapat dihindari bahwa dari perubahan dan perbedaan tersebut, terdapat juga hal yang tidak lazim, dianggap*

menyimpang, atau perubahan tersebut tidak berterima sebagai bahasa sasaran.

3. Perbedaan dan perubahan bentuk banyak terjadi pada struktur fisik (struktur luar) naskah terjemahan *BM*, seperti pada bentuk visual syair (tipografi), bentuk bait dan larik, serta pada bentuk kata dan kosakata
4. Pada terjemahan syair *BM*, masih banyak kata dan kosakata yang tidak diberi padanan kata atau diartikan. Kata dan kosakata yang dimaksud adalah yang berasal dari bahasa asing (Arab), dan kata dan kosakata yang berasal dari bahasa daerah (Wolio). Pemertahanan bentuk asli bahasa sumber tersebut merupakan satu cara dalam hal mempertahankan ciri, kekhasan, dan keunikan bahasa sebagai bahasa puisi.
5. Pada terjemahan syair *BM*, juga terjadi masalah pada aspek ketatabahasaan seperti penempatan kata, penambahan kata, dan pengurangan/pemendekan kata yang secara langsung dapat memengaruhi pemberian makna.
6. Aspek diksi (pilihan kata) dan gaya bahasa (majas) sangat *memengaruhi pemaknaan* pada sebuah terjemahan. Seperti halnya terjemahan puisi secara umum, pada syair *BM* banyak ditemukan keragaman dalam pemberian padanan kata, baik yang bersifat umum, maupun yang bersifat simbolis. Keragaman tersebut justru memberikan sebuah gaya baru dalam sebuah pengungkapan.

5.2 Rekomendasi

1. Penerjemahan pada karya sastra daerah, khususnya pada naskah-naskah lama, masih belum banyak dilakukan. Penulis menyarankan untuk melakukan penelitian terhadap karya-karya terjemahan dari bahasa daerah.
2. Penelitian pada karya sastra lokal sangat potensial untuk dilakukan, khususnya pada naskah terjemahan. Penelitian sastra lokal terjemahan

tidak saja dilakukan pada puisi, tetapi juga pada prosa. Mengingat aspek ketatabahasaan dalam karya sastra daerah atau dalam sebuah terjemahan sangat penting dalam upaya mengembangkan sastra daerah menjadi bagian dari sastra nasional.

3. Penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kekurangan-kekurangan dalam penelitian ini dapat dilengkapi dan dilanjutkan oleh peneliti-peneliti yang tertarik pada masalah sastra daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Imran T. 2003. "Resepsi Sastra: Teori dan Penerapannya." Dalam Jabrohim (Ed.) *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita
- Damono, Sapardi Djoko. 2000. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: UI Press.
- _____. 2005. *Pegangan Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Fanie, Zainuddin. 2001. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Hamid, Ismail. 1989. *Kesusastraan Indonesia lama Bercorak Islam*. Jakarta: Pustaka al-Husna.
- Keraf, Gorys. 2004. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia
- Luxemburg, Jan Van. 1991. *Tentang Sastra. Over Literatuur, terj.* Achdiati Ikram. Jakarta: Intermasa.
- Malin, Laode. 1961. *Membara di Api Tuhan*. Jakarta: Timun Mas.
- Nadeak, Wilson. 1984. *Tentang Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Newmark, Peter. 1981. *Approach to Translation*. Oxford: Pengamon Institute of English.
- Niampe, Laode. 1999. Kabanti Oni Wolio: Puisi Berbahasa Wolio. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Pradopo, Rachmat Djoko, et al. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita
- Rosdin, Ali, et.al. 2004. *Khazanah Sastra di Sulawesi Tenggara: Manusia dan Karyanya*. Kendari: Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia, Depdiknas, Kantor Bahasa Propinsi Sulawesi Tenggara. Tidak diterbitkan.
- Rosidi, Atjip. 1997. *Sastra dan Budaya: Kedaerahan dalam Keindonesiaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sudjiman, Panuti (ed.). 1983. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- _____. 1993. *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Teew, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Ed. III. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Balai Pustaka.
- Zahari, A. Mulku. 1977. *Sejarah dan Adat Fiy Darul Butuni*. Jilid III.
- Zaidan, Abdul Razak, dkk. 2004. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka

Lampiran Teks Syair

KABANTI **'BULA MALINO'**

karya Aidrus Qaimuddin

Bismillahi kaasi korokusii

Alhamdu padaaka kumatemo

Kajanjinamo oputa momakaana

Apekamate bari-baria batua

Indasamia batua bemolagina

Sakabumbua padaa posametemo

Soomo opualagi samangengea

Sakiaia indaa kokapadaa

E, Waopu dawuaku imani

Waktuunakubeli badakusii

Te' syahada iqraru momatangka

Tetasidiqi iimani mototapu

E, Waopu rangania rahmati

Muhammadi cahen baabaana

Oinciamokainawa motopene

Mosuluwina bari-baria batua

Umati mokodosana

Sio-siomo Wa Opu bekupokawa

*Imuhsyara toromuana batua
Tee agoaku iazabu naraka
Ihuru-hara naile muri-murina
Sii saangu nidzamu oni Wolio
ikarangina adurusu matambe
Kukarangia betao paiasaku
Barasalana bekuose kaadari
Sio-somo Opu atarimaaku
bekuewangi meaku momadakina
Kusarongia kabanti inciasii
bula malino kapekarunana inca
E, karoku bega-bega umalango
inda ufikiri kampo dona umurumu
Matemoitu taomo papogaako
te' analingu sabara mangaanamu
Te' moduka sabara ahaliimi
te' malingu mia sampo mataumu
Te' moduka sabara musirahamu
wutitinai tawa mosagaanana
E, karoku adaadari karomu
Nawusuumu bega-bega uosea
Tabeanamo nawusuu raodhia
te nawusuu sarongi mardiiya
Moo sarewu guru bemoadariko
inda molawana adaadari karomu
Motuaapa kaasima mia itu*

*Inda beakawa kaasimu ikaromu
E, karoku menturu usambahea
teupoasa inuncana ramadhani
Fitaraamu boli umalingaia
palimbaia akhirina poasa
zikirilahi menturu akea mpuu
tee salawa inabiimu
potanga malo bangu emani amponi
incafuaka kadakina amalamu
Ee, karoku boli manga buah-buah
Teemo duka boli manga humbu-humbu
Okadakina tabua-buah rangata
Hari kiama naile beu marimbi
Okadakina uhumbu mia rangamu
Okadakina uala mea ingkoo
Okalapemu posalea incia
Hari kiama delamu bea totunu
E, karoku incamu pekangkiloa
Nganga randamu boli umanga pisaki
Te' moduka bolu umanga pipisi
fikiria katambeana karomu
Uwesatiri baanamo minaamu
Simbouduku kadadi namako itu
Yakakawasa tagakanamu yidunia
Incana tana maile uhancurumo
uposalomo tetanama qoburumu*

*E, karoku fikiria mpuu-mpuu
okakawasa tangkanamo indunia
Okalalaki sabutunamo iwei
te' malingu kabelokama dunia
Akawaaka naile muri-murina
amapupumobari-baria siitu
Tangkanamo totona inca mangkilo
bemolagina naile muri-murina
E, karomu togasaka mpuu-mpuu
okadakina fitaana dunia
Pamana bose padaaka uhelamo
inda beulagi ilipu podagaamu
Dubia sii mbooresa momarungga
totula-tula I haditsina nabi
Incema-incema mia moperawosia
satotuuna mia itu kaafiri
E, karoku tawakala mpuu-mpuu
Pengkenisia janji mina I opumu
Duniasii mbooresana karimbi
abarimpuu racu ibinasaaka
Ominaana racu ibinasaaka
oporango pokamata opebou
Osiitumu mokawana inamisi
smorimbitina incata momalapena
Mbooresana nawusuu momadaki
polotaana ruambali lupe-lupe*

*Osiitumo ewalita molagina
mototapuna incama karota sii
Kaewangina ewali inciaitu
zikirillahi menturuakeampuu
Incamuntu pekaekaia mpuu
oparintana Oputa momakaama
Te' menturu urango oni malape
kaadarina pai mia shaalihi
Boli panganta urango kaadari
barasalana betao bahagiamu
Oesampuu saro imalapeaka
malinguaka oni irangomu itu
Kawanamo minana imagilana
Neo itumo saro imalapeaka
Acoonimo khaatimah o rusuli
Muhammadi saidina anbiyaai
Alea komiu katau incia itu
hengga katau imulutuna bina
E, karoku bega-bega mengkooni
neukooni sabutuna haejati
Pekalapea incana mia rangamu
teupakawa maksuduna incamu
Kamengkooni dola imarimbiake
Tabeanamo oni imalapeaka
simbounamo tula-tulana kitabi
Te' lelana kalabiana nabi*

*telolitana karaamatina wali
Te' lakuna pai mia shalihi
sumana boli ubotuki waajibu
Te' malingu faradhuu ikaromu
e, karoku boli upake pewuli
Uboasaka saro inda motindana
barangkalana pakemo incia itu.
Umadakimo ilipu rua anguna
Teu kabonga boli upalalo sara
neukooni sabutuuna haejati
Tontomakea laengana morangoa
neukabonga podo sabu-sabutuna
Upekalape incana mia rangamu
tabeanamo teantona banuamu
Indaa pokia neatolabe saide
patotapu rouna pomananea
Upekatangka saroma pomisiraha
ijtihadid amboore idunia
Nunuampuu saro imalapeaka
sio-siomo Opu apaliharako
Ihuru-hara naile muri-murina
E, karoku paikhlasid incamu
Patotapua poaramu I Opumu
pengkenesia agamana nabimu
Teuosea kaadarina gurumu
Mia rangamu maasiakeampuu*

*Simbou duka maasiaka karomu
tuamoitu tuturana mukmini
Mboo-mboore incana dunia sii
E, karoku ikhlasi atopene
Rahasiana Oputa mopewauko
adikaaka inca imaasiaka
Ngangaranda batua imimiaka
Oikhlasi rahasia motowuni
Kalabiana batua moshalihi
osiitumo jauharana amala
Mosuluwina bari-baria feeli
E, karoku pekatangka pengkenimu
itqadimu boli akadoli-doli
matemoitu padaa umbatikomo
hari qiyamah padaa ulaahirimo
iweitumo huru-hara momaoge
sukaraana bari-baria batua
Atotimbangi bari-baria amala
imiizani kaloesa mobanara
E, karoku ombu padaa umbamo
Beabukea naile dunia sii
Amalalanda agalapu apoposa
Moosaide indamo tekainawa

Itumoduka kaheruana batua
Pokeni lima paika Islamu*

*teakooni manga incia siitu
inciamosii zamani beta matemo
potangisimo paiaka Islamu
atangimompuu aoge-oge incana
Audanimu janji minai nabi
hari qiamah padaaka umbamo
Salana manga poma'a ma'afuaka
Nedaangia tesalana mangengena
Apentaamo hukumu minai Opu
opeamobara bemokoruana sii
Atangimpuu bari-baria siitu
audanimu karunggaana 'alamu
Teafikiri banguna hari qiamah
betuaapa naile ingkitasii
E, karoku keniakamea mpuu
duniasii padaaka marunggameo
Ngalu helaa padaaka atumpumo
bemorunggana bari-baria kabumbu
teamatatuu bari-baria andala
teakolendu suma-sumana kakaa
osiitumo karunggaana 'alamu
kapupuana bari-baria batua
afanaamo malingu kadaangia
soomo opu molangina mobaqaa
'alamu sii ambulimo anainda
simbou duka daangia iazali*

*I azalii patapulu tauna tua siitu
beafinaa bari-baria batua
siimpimini ambuli adaangia
osiitumo kadaangia molagi
E, karoku rangoa tula-tulana
kadaangia naile muri-murina
baabaana akowao rahmat
asapomai minaaka I arasy
apepatai bari-baria qoburu
amemeika pai karimu binasa
orahamati minai opu rahiimu
beapabangu bari-baria batua
baana bangu naile muri-murina
malaa'ikat patamiana siitu
akoonimo oputa momakaana
lipakomiu inuncana sorongaa
beutlea mahkutaa molabina
te' malingu pakea momuliana
te' tombi liwaa iilhamdu
te' buragu mosakalina kaliga
tau Nabi batua ilabiaka
muhammadi rasulu imimiaka
O inciamo mia imaasiaka
syafa'ati pai mia mokodosa
I huru-hara naile muri-murina
te' azabu siksaa narakaa*

*tearangani mokurana fahalana
yapaiaka mukmini ummatina
sambulina manga malaa'ikati itu
aminaaka inuncana soroga
apenunumo qoburuna nabi itu
imuhusyara molabina kalalesa
sakawana manga itanga-tangana
agoramo ruuhil amina
jibriilu motunggunamo wahii
oandeana bari-baria rasulu
te' banguna gorana jibriilu
yapaimea qoburuna Muhammadi
salapasine gorana jibriilu
amawetamo tana qoburuna itu
abangumo nabi mina itana
kaancura ibaana koburuna
tea sapui jangkuna momuliana
tee baana mosakalina kawondu
tea sapui ngawu tanana koburuna
apengkangkilo badana moalusuna
teapoili ikaai ikanana
bari-baria daangia amampada
lausakamo sabaki jibrilu
onabiita safili umati
jibrili itu naipo poumabaku
oopeamo barao incia sii*

akonimo jibrili siiu
osiitumo eo safaali umati
tea kakaro makamu kapujiamu
beu agoa umatimu mokodosana
akoonimo safili umati
alaihi salawa teku salamu
lapaimo manga umatiku sii
ulana bara incianamo sikisaa
aharamu porikana kea bancu
maliguaka iapai manusia
tabeanamo porikanapo ingkoo
tomo banguna minaaka ikoburu
kabea bangu mia mosaganana
itumo duka rouna kamuliamu
kaabangu sidiki mobanarana
abubakara amaa Aisah
kaabangu umara moadilina
rua miana sahabati molabi
kaapake mia talu miana
malinguaka pakea isoragaa
omakuta tee izari momulia
tee kausu motopenena kalape
osawikana podo buraku molabi
apilia kea inuncana sorogaa
ositumo kamuliangina opu
akukumbai batua talu miana

*salapasina pada incia siitu
alingkamo manga talu miana
aporikana Abubakara tee umara
Iaroana podo malaekati
Temo duka iapai moiringia
Ikanana tee weta ikaina
Kambeli-mbeli manga incia siitu
Imuhasara molabina kalalesa
Onabiita toku-toku umatina
Bei pentaa paimia mobanguna
Isirafeeli atowi sangkala
Bea bangu sabara antona koburu*

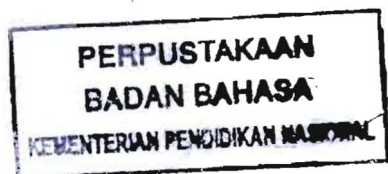
*Sarangona suarana sangkala
Posabangumo paimia koburu
Disilamu tee malingu kaafiri
Posabangumo naile imuhusara
Sakamatana nabiita molabina
Iapaiaka mia mobanguna itu
Aabamo nabiita molabina
Jibrilu sumakoma umatiku
Akoonimo jibriilu siitu
Manga sumako mincuana umatiku
Indaa mangenge pada tua siitu
Umbalakamo manusa mobari
Abuke mea iapai anguna tombu*

Tee malingu tarafuna mbooresa
Akoonimo nabiita molabina
Aabakimo manga umatina itu
Tuaapamo komiu namisi miu
Sarangona manga incia siitu
Potangisimo bari-baria siitu
Onabiita safii umatina
Atangimo duka aoge-oge incamu
Akama-kamata manga umatina itu
Osiitumo rounamo kaasina
Ee, karoku fikiria mpuu-mpuu
Okaasina tee manga umatina
Oopeamo bara inda iturakamu
Beu osea pai kasameana
Kasameana nabiita molabina
Patotapua kaekata ioputa
Tee tasabara iapaaka balaai
Tee tarela imalingu kadiaana
Tee tasikuru ioputa momalangana
Adawu kita niimati bari-bari
Niimati atopene kabarina
Momaogena niimati isilamu
Ee, karoku musu padaa umbamo
Naglu melaa padaaka tumpumo
Pamondo mea kasameana sawikamu
pentaaka waktuuna helamu

*Matemo itu hela indamo mombuli
osiituni bosemo satotuuna
Indamo ambuli paimia molingkana
moporopemidala incia siitu
Matemo itu intaaka Aalimu
toku-tokuna paimia shaalihi
Tau sawika motopenena kalape
Oiimani tashidiqi momatangka
okokombuna alaakea khaofu
Pangauwana bakeakea Rijaa
tawadhu betao kapabelona
mujahidaa betao parabosena
Kinaa'ati kamondona rabutama
rinaa'ati katangkana kabokena
Olinaitu mopatotona porope
oikhlasu totona inca mangkilo
Opadomana mosusuakana dala
okuraani te haditsina Nabi
Obanderana sulaakea zuhuhu
tobi-tombina zikiri te tasbehe
Jurubatuna syaraa'il laahiri
jurumodina ilimuu baathini
mopolumena madadi mina iguru
onakodana hidayatina opu
asangkaaka kamondona hela itu
tawakalamo poaromo iopu*

adikaaka ngalu ihelaakamu
patoto mea poarana bangka itu
botuki mea lipu imboresimu
musirahamu teantona banuamu
pepuu mea kambotu motopenena
zikirillahi laa ilaaha illallaahu
nea kawako garuruna seetani
tangasaana daangiapo uhela
fatotopua poropena bangka itu
pangawana boli utauraakea
osiitumo uso imapasaaka
nea tosala poropena bangka itu
amapasaaka bangka incia siitu
okarugimu naile muri-murina
osiitumo kampadaa momadaki
isarongimo suul hatima
aalapamo iumatina inabi
asala mea milati isilamu
ee, waopu patotapua incaku
opoaroku kutonto maka zatimu
tee imani motopenena karoso
kapupuaku tee husunul hatima

12-0092



Salah satu upaya pelestarian karya sastra lama yang dapat dilakukan adalah melalui penerjemahan. Karya sastra lama jenis syair di Sulawesi Tenggara, dapat ditemukan di Buton sebagai salah satu peninggalan Kesultanan Wolio. Syair Bula Malino merupakan salah satu syair yang terkenal pada masanya dan hingga kini masih dapat ditemukan dalam bentuk yang berbeda-beda.

Keberadaan syair *Bula Malino* dalam bentuk terjemahan, memunculkan ragam penggunaan kata atau variasi kata-kata yang secara langsung berpengaruh terhadap kemunculan ragam makna. Bentuk terjemahan syair tersebut tidak saja menimbulkan ragam pilihan kata, tetapi juga ragam bentuk syair secara keseluruhan, seperti susunan bait, larik, jumlah bait dan larik, serta ragam judul syair itu sendiri. Ragam kata dan makna dalam terjemahan syair tersebut juga menghasilkan ragam gaya bahasa yang unik dan khas.

Alamat Redaksi:

KANTOR BAHASA

PROVINSI SULAWESI TENGGARA

Jl. Haluoleo, Kompleks Bumi Praja, Anduonohu

Kendari, Sulawesi Tenggara

Telp./Faks: (0401) 3005581; 3005584

ISBN 978-979-685-000-4



978-979-685-000-4